

KOMITMEN PENGEMBANGAN EKONOMI PESANTREN

(Studi Pada Pondok Pesantren Nurul Jadid di Probolinggo)

TESIS

SUKRON FARIS

NIM: 220504210035



PROGRAM STUDI MAGISTER EKONOMI SYARIAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2025

**KOMITMEN PENGEMBANGAN EKONOMI PESANTREN
(Studi Pada Pondok Pesantren Nurul Jadid di Probolinggo)**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Ekonomi Syariah
Pada Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Oleh :

Sukron Faris

NIM 220504210035

Pembimbing I

Prof. H. Slamet, SE., MM., Ph.D

Pembimbing II

Dr. Maretha Ika Prajawati, SE., MM

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2025

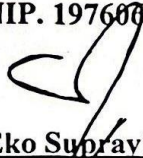
LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul “Komitmen Pengembangan Ekonomi Pesantren (Studi Pada Pondok Pesantren Nurul Jadid Probolinggo)” yang disusun oleh Sukron Faris (220504210035) ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 22 Mei 2025, dan telah diperbaiki sebagaimana saran-saran Dewan Penguji. Dewan Penguji dibawah ini telah memeriksa perbaikan-perbaikan yang telah disarankannya.



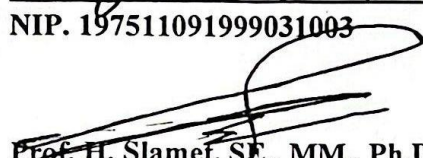
Yuniarti Hidayah Suyoso Putra, SE., M.Bus.Ak.,
CA.,M.Res.,Ph.D.
NIP. 197600172008012020

Penguji Utama



Eko Supravitno, SE., M.Si., Ph.D.
NIP. 197511091999031003

Ketua Penguji



Prof. H. Slamet, SE., MM., Ph.D.
NIP. 196604121998031003

Pembimbing I



Dr. Maretha Ika Prajawati, SE., MM.
NIP. 198903272018012002

Pembimbing II

Mengetahui

Direktur Pascasarjana



Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd.
NIP. 196903032000031002

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis dengan judul:

“KOMITMEN PENGEMBANGAN EKONOMI PESANTREN (STUDI PADA
PONDOK PESANTREN NURUL JADID DI PROBOLINGGO”

Setelah diperiksa dan disetujui untuk diuji:

Pembimbing I



Prof. H. Slamet, M.M., Ph.D

NIP. 196604121998031003

Pembimbing II



Dr. Maretha Ika Prajnawati, M.M

NIP. 19890327018012002

Mengetahui:

Ketua Program Studi



Eko Suprayitno, S.E., M.Si., Ph.D

NIP. 197511091999031003

PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Sukron Faris
Tempat, Tanggal Lahir : Probolinggo, 07 Mei 1999
NIM : 220504210035
Fakultas : Pascasarjana
Program Studi : Magister Ekonomi Syariah
Alamat : Wringinanom Kec. Kuripan Kab. Probolinggo

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa TESIS saya yang berjudul:

“Komitmen Pengembangan Ekonomi Pesantren (Studi Pada Pondok Pesantren Nurul Jadid di Probolinggo)”

Merupakan hasil karya saya sendiri dan bukan hasil penjiplakan atau saduran dari karya tulis orang lain kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan di dalam sumber kutipan dan rujukan. Apabila dikemudian hari terbukti secara sah dan meyakinkan bahwa TESIS saya merupakan hasil penjiplakan dan adanya klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan secara sadar dan dengan sesungguhnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Batu, 20 Juni 2025
an,

Sukron Faris
NIM: 220504210035

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Umum

Transliterasi yang dimaksud adalah pemindahan alihan tulisan Arab kedalam tulisan Indonesia (latin), bukan terjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Transliterasi yang digunakan Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, menggunakan EYD plus yang didasarkan atas Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, 22 Januari 1998, No. 158/1987 dan 0543.b/U/1987, sebagaimana tertera dalam buku pedoman Transliterasi bahasa Arab (A Guide Arabic Transliteration), INIS Fellow 1992. Adapun uraiannya sebagai berikut:

B. Konsonan

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
ا	`	ط	t
ب	B	ظ	z
ت	T	ع	`
ث	Th	غ	gh
ج	J	ف	f
ح	H	ق	q
خ	Kh	ك	k
د	D	ل	l
ذ	Dh	م	m
ر	R	ن	n
ز	Z	و	w
س	S	ه	h
ش	Sh	ء	`
ص	S	ي	y
ض	D		

Hamzah (ء) yang sering dilambangkan dengan alif, apabila terletak di awal kata maka mengikuti vokalnya, tidak dilambangkan, namun apabila terletak di tengah atau akhir maka dilambangkan dengan tanda koma di atas (').

C. Vocal, Panjang dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dengan bentuk tulisan latin vocal fathah ditulis dengan "a", kasrah dengan "i", dhommah dengan "u", sedangkan bacaan Panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vocal	Panjang	Diftong
a = fathah	A	ق ا
i = kasrah	I	ق ي ل
u = dhommah	U	د و

Khusus bacaan (ي) nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “i”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan ya’ nisbat diakhirnya, begitu juga untuk suara diftong, wawu dan ya’ setelah fathah ditulis dengan “aw” dan “ay”. Perhatikan contoh sebagai berikut:

Diftong	Contoh
و	ق و ل
ي	خ ي ر

D. Ta’ Marbutah (ة)

Ta’ marbutah (ة) ditransliterasikan dengan “t” jika berada di tengah-tengah kalimat, tetapi apabila di akhir kalimat maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudlaf* dan *mudlaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “t” yang disambungkan dengan kalimat berikutnya.

E. Kata Sandang dan Lafadh al-Jalalah

Kata sandang berupa “al” (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak pada awal kalimat. Sedangkan “al” dalam lafadh jalalah yang berada di tengah tengah kalimat disandarkan (*idhafah*), maka dihilangkan.

F. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak ditengah dan diakhir kata. Bila terletak diawal kata, hamzah tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif. Contohnya:

شيء	Syai’un	تأخذون	Ta’khuzuuna
أمرت	Umirtu	النؤ	An-nau’u

G. Penulisan Kata

Setiap kata *fi’il* (Kata Kerja), isim atau huruf, ditulis secara terpisah, hanya ada kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf Arab atau harakat yang dihilangkan, maka

dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkainkan juga dengan kata lain yang mengikutinya. Contohnya:

وإن الله لهو خير الرازقين (*wa innallaha lahuwa khairu ar-raziqin*)

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf capital tidak dikenal dalam transliterasi ini huruf tersebut juga tetap digunakan. Penggunaan huruf capital seperti yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf capital digunakan untuk menuliskan kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf capital tetap awal nama diri tersebut, melainkan bukan huruf awal kata sandangnya. Misalnya:

نصر من الله وفتح قريب (*nasrun minallahi wa fathun qarib*)

لله الأمر جميعا (*lillahi al-amru jami'an*)

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaannya, pedoman transliterasi merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan bacaan ilmu *tajwid*.

MOTTO

إِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُوْرَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا إِنَّمَا وَرَثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَ بِهِ أَخَذَ بِحِطِّ وَافِرٍ

“Sesungguhnya para Nabi tidak mewariskan dinar dan dirham, sesungguhnya mereka hanyalah mewariskan ilmu, barangsiapa yang telah mengambilnya, maka ia telah mengambil bagian yang banyak.”

(HR Abu Dawud dan At-Tirmidzi)

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah, penulis ucapkan puja dan puji syukur atas kehadiran Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya kepada penulis, serta shalawat dan salam kepada baginda Nabi Muhammad Saw. Sebagai kekasih Allah Swt, dan pemimpin ummat Islam yang memberi suri tauladan, yang memberi tahu bagaimana hidup bisa menggapai ke ridhaan Allah Swt di akhir zaman.

Sehingga penulis bisa menyelesaikan penelitian tesis dengan judul *“Komitmen Pengembangan Ekonomi Pesantren (Studi Pada Pondok Pesantren Nurul Jadid di Probolinggo)”*. Dengan sadar dan kerendahan hati, penulis menyadari bahwa tesis ini tidak akan berjalan dengan baik tanpa bantuan, bimbingan, arahan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati dan penuh syukur penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H.M. Zainuddin, MA, selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd. selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Eko Suprayitno, S.E., Msi., Ph.D selaku Ketua Program Studi Pascasarjana Jurusan Ekonomi Syariah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Prof. H. Slamet, M.M., Ph.D selaku Dosen Pembimbing Pertama Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, yang telah memberikan bimbingan, arahan, masukan, serta dukungan dalam penulisan tesis ini.
5. Ibu Dr. Maretha Ika Prajawati, M.M, selaku Dosen Pembimbing Kedua Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, yang telah memberikan bimbingan, arahan, masukan, serta dukungan dalam penulisan tesis ini.
6. Segenap Dosen Penguji Tesis Pascasarjana Program Studi Magister Ekonomi Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim

Malang, yang telah memberikan saran dan kritik yang membangun dalam menyempurnakan kekurangan yang ada pada penelitian ini.

7. Bapak Samsudin, Ibu Yuyun dan Via Vina selaku Bapak, Ibu serta Adik yang telah memberikan dukungan materi maupun non materi bagi peneliti.
8. Sahabat Ady Firmansyah dalam membantu materi dalam mengambil magister.
9. Sahabat Navis serta Evi yang telah menjadi teman menimba ilmu dan saling support dalam menyelesaikan perkuliahan.

Peneliti menyadari dengan segala kerendahan hati bahwa penulisan tesis ini masih banyak memiliki kekurangan. Maka peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun guna menyempurnakan penelitian ini. Penulis berharap penelitian ini bisa bermanfaat bagi semua pihak, terutama pesantren yang sedang melakukan pengembangan dan pemberdayaan ekonomi pesantren. Amin ya rabbal ‘alamin.

Batu, 20 Juni 2025

Penulis



Sukron Faris

NIM: 220504210035

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	v
MOTTO	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAK	xvi
ABSTRACT	xvii
ملخص البحث	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Definisi Istilah.....	9
F. Orisinalitas Penelitian	11
G. Kerangka Berpikir	17
BAB II KAJIAN TEORI	18
A. Pondok Pesantren	18
B. Pengembangan Ekonomi Pesantren.....	21
C. Komitmen Organisasi.....	29
BAB III METODE PENELITIAN	36

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	36
B. Kehadiran Peneliti	38
C. Lokasi Penelitian	39
D. Sumber Data	40
E. Prosedur Pengumpulan Data	41
F. Analisis Data	45
G. Keabsahan Data	47
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	49
A. Gambaran Umum Latar Penelitian	49
B. Paparan Data	59
C. Temuan Hasil Penelitian	69
BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	70
A. Tujuan Pengembangan Ekonomi Pesantren	70
B. Model Pengembangan Ekonomi Pesantren	76
C. Motivasi Intrinsik Pengembangan Ekonomi Pesantren	79
D. Motivasi Ekstrinsik Pengembangan Ekonomi Pesantren	80
BAB VI PENUTUP	85
A. Kesimpulan	85
B. Saran	87
C. Implikasi	88
DAFTAR PUSTAKA.....	89

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu	11
Tabel 3.1 Informan Wawancara	44
Tabel 4.1 Unit-unit Usaha Pesantren Nurul Jadid	58
Tabel 4.2 Hasil Temuan	69

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Kerangka Berfikir	17
Gambar 4.1 Struktur Badan Usaha Milil Pesantren	58

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian	95
Lampiran 2 Surat Balasan Penelitian	96
Lampiran 3 Pedoman Wawancara	97
Lampiran 4 Transkrip Wawancara	98
Lampiran 5 Dokumentasi	113

ABSTRAK

Sukron Faris. 2025. Komitmen Pengembangan Ekonomi Pesantren (Studi Pada Pondok Pesantren Nurul Jadid). Tesis, Program Studi Ekonomi Syariah, Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: (I) Prof. H. Slamet, M.M., Ph.D.. (II) Dr. Maretha Ika Prajawati, MM.

Kata Kunci: Komitmen, Pengembangan Ekonomi, Pesantren.

Pesantren sedang mengalami pergeseran paradigma, yang mengharuskan pesantren mencoba melakukan reposisi sebagai bagian dari upaya merespon dinamika kehidupan sosial. Ditandai adanya arus modernisasi di berbagai bidang, menuntut pesantren untuk harus beradaptasi dengan ritme kehidupan. Hal ini membuat pesantren melakukan perubahan orientasi pada dimensi model pengembangan pendidikan dengan membuka berbagai lembaga pendidikan formal dan berbagai lembaga pengembangan bakat minat ketrampilan hidup untuk menciptakan kemandirian pesantren. Tujuan penelitian ini menganalisis dan mengungkapkan tujuan, model pengembangan ekonomi, dan motivasi pengembangan ekonomi pesantren di Pondok Pesantren Nurul Jadid Probolinggo.

Penelitian ini pendekatan kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk mengembangkan analisis mendalam dari suatu kasus ataupun objek penelitian lainnya baik itu rangkaian acara, aktivitas, suatu proses komitmen pengembangan ekonomi pesantren. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode pengolahan data melalui beberapa tahap yaitu reduksi data, display data, pengambilan keputusan dan verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan tujuan pengembangan ekonomi Pesantren Nurul Jadid menciptakan kemandirian pesantren, untuk membantu biaya operasional pesantren, optimalisasi ekonomi, pemberdayaan masyarakat, dan mengembangkan ekonomi msyarakat. Model pengembangan ekonomi mencangkup model sistem ekonomi proteksi dan sistem ekonomi terpusat. Motivasi intrinsik pengembangan ekonomi pesantren dipengaruhi pengabdian, sedangkan motivasi ekstrinsik dipengaruhi oleh kesejahteraan yang diberikan pesantren, keluarga, tanggung jawab, dan gaji.

ABSTRACT

Sukron Faris. 2025. Commitment to Developing Islamic Boarding School Economy (Study at Nurul Jadid Islamic Boarding School). Thesis, Islamic Economics Study Program, Postgraduate, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang. Advisor: (I) Prof. H. Slamet, M.M., Ph.D.. (II) Dr. Maretha Ika Prajawati, MM.

Keywords: Commitment, Economic Development, Islamic Boarding School

Islamic boarding schools are experiencing a paradigm shift, which requires Islamic boarding schools to try to reposition themselves as part of an effort to respond to the dynamics of social life. Marked by the flow of modernization in various fields, demanding Islamic boarding schools to adapt to the rhythm of life. This makes Islamic boarding schools change their orientation in the dimensions of the education development model by opening various formal educational institutions and various institutions for developing talents, interests, and life skills to create Islamic boarding school independence. The purpose of this study is to analyze and reveal the objectives, economic development models, and motivations for developing Islamic boarding school economics at the Nurul Jadid Islamic Boarding School in Probolinggo.

This study uses a qualitative case study approach to develop an in-depth analysis of a case or other research object, be it a series of events, activities, a process of commitment to developing the Islamic boarding school economy. Data collection through observation, interviews, and documentation. The data processing method goes through several stages, namely data reduction, data display, decision making and verification.

The results of the study show that the purpose of developing the Nurul Jadid Islamic Boarding School economy is to create Islamic boarding school independence, to help with Islamic boarding school operational costs, optimize the economy, empower the community, and develop the community economy. The economic development model includes the protection economic system model and the centralized economic system. Intrinsic motivation for the development of the Islamic boarding school economy is influenced by devotion, while extrinsic motivation is influenced by the welfare provided by the Islamic boarding school, family, responsibility, and salary.

ملخص البحث

سكرافارس، 2025 م، الالتزام بتطوير اقتصاد المدارس الداخلية الإسلامية (دراسة في مدرسة نور الجديد الإسلامية الداخلية)، رسالة الماجستير. قسم الأقتصاد الشرعي، كلية الدراسات العليا، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف الأول: أ. د. سلامة، والمشرفة الثانية: د. ماريتا إيكا بريسجاواتي، م.

الكلمات المفتاحية: التزام، التنمية الاقتصادية، المعهد الإسلامي

وتشهد المدارس الداخلية الإسلامية تحولاً نموذجياً، الأمر الذي يتطلب منها محاولة إعادة تموضع نفسها كجزء من الجهود الرامية إلى الاستجابة لديناميكيات الحياة الاجتماعية. في ظل تدفق التحديث في مختلف المجالات، يجب على المدارس الداخلية الإسلامية أن تتكيف مع إيقاع الحياة. وهذا ما يدفع المدارس الداخلية الإسلامية إلى تغيير توجهاتها في أبعاد نموذج تطوير التعليم من خلال فتح مؤسسات تعليمية رسمية مختلفة ومؤسسات مختلفة لتنمية المواهب والاهتمامات والمهارات الحياتية لخلق الاستقلال في المدارس الداخلية الإسلامية. تهدف هذه الدراسة إلى تحليل وكشف الأهداف ونماذج التنمية الاقتصادية والدوافع لتطوير اقتصاد المدرسة الداخلية الإسلامية في مدرسة نور الجديد الإسلامية الداخلية في بروبولينجو.

يعتمد هذا البحث على منهج دراسة الحالة النوعية لتطوير تحليل معمق لحالة أو موضوع بحث آخر، سواء كانت سلسلة من الأحداث أو الأنشطة أو عملية الالتزام بتطوير اقتصاد المدرسة الداخلية الإسلامية. جمع البيانات من خلال الملاحظة والمقابلات والتوثيق. تمر طريقة معالجة البيانات بمراحل عديدة وهي: اختزال البيانات، عرض البيانات، اتخاذ القرار والتحقق.

وتظهر نتائج الدراسة أن هدف تطوير اقتصاد مدرسة نور الجديد الإسلامية الداخلية هو خلق استقلال المدرسة الداخلية الإسلامية، والمساعدة في تكاليف تشغيل المدرسة الداخلية الإسلامية، وتحسين الاقتصاد، وتمكين المجتمع، وتنمية اقتصاد المجتمع. تتضمن نماذج التنمية الاقتصادية نموذج النظام الاقتصادي الوقائي ونموذج النظام الاقتصادي المركزي. إن الدافع الداخلي لتنمية اقتصاد المدرسة الداخلية الإسلامية يتأثر بالتفاني، في حين أن الدافع الخارجي يتأثر بالرعاية التي توفرها المدرسة الداخلية الإسلامية، والأسرة، والمسؤولية والراتب.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pondok Pesantren atau dalam kajian arab dikenal dengan istilah *ma'had islami* adalah suatu lembaga yang berorientasi dan berfokus dalam kajian keagamaan (*tafaqquh fi diin*).¹ Namun, dewasa ini mengalami perubahan dan model klasik ke semi modern. Hal ini berdampak pada kemampuan santri dalam penguasaan ilmu keislaman dari sumber-sumber klasik. Untuk mengembalikan posisi ke peran semula yakni melahirkan generasi penerus ulama' perlu diimbangi dengan pembenahan mulai dari internal maupun eksternal lembaga secara sistematis dan terorganisir agar outputnya menjadi generasi penerus ulama' yang tidak hanya unggul dalam bidang kajian kitab-kitab klasik, namun juga unggul dalam bidang pengetahuan seperti halnya *leadership*, *entrepreneurship*, manajemen dan memiliki karakter mandiri diberbagai bidang.² Secara historis-kultural pesantren juga dapat disebut sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, yang muncul bersamaan dengan proses Islamisasi yang terjadi di bumi Nusantara pada abad ke-8 dan ke-9 Masehi.³ Pesantren menjadi lembaga produk asli Indonesia, yang menjadi sebuah lembaga memiliki kharisma yang tidak dimiliki lembaga pendidikan

¹ Ahmad Syahrizal, "Analisis Manajemen Keuangan Pondok Pesantren," *Finansha*, no. 1 (2021): 37

² Uci Sanusi, "Pendidikan Kemandirian di Pondok Pesantren," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, no. 2 (2012): 123-139.

³ Choirul Fuad Yusuf, *Model Pengembangan Ekonomi Pesantren* (Yogyakarta: STAIN Purwokerto Press), 26.

lain di negara manapun selain Indonesia sebagai sebuah “institusi budaya” yang lahir atas prakarsa dan inisiatif masyarakat.⁴ Pondok Pesantren ialah sebuah produk sejarah yang dapat terus tumbuh dan berkembang mengikuti arus era ini, yang mana mempunyai ciri yang baik melekat pada ekonomi, relegius, sosial serta budaya.⁵

Dimana fase awal lahirnya pesantren, pemahaman yang didapatkan masyarakat pesantren hanyalah sekedar institusi sosial keagamaan dan pendidikan saja. Sebagaimana masa pra-kemerdekaan, peran pesantren saat itu melawan para penjajah.⁶ Namun, pada tahun 1970-an sebagaimana dikatakan oleh Aziz bahwa pesantren sedang mengalami “pergeseran” paradigma, yang pada akhirnya pesantren harus mencoba melakukan reposisi sebagai bagian dari upaya merespon dinamika kehidupan sosial.⁷

Perkembangan kehidupan sosial begitu kompleks yang ditandai adanya arus modernisasi di berbagai bidang, menuntut pesantren untuk harus beradaptasi dengan ritme kehidupan. Hal ini membuat pesantren melakukan perubahan orientasi pada dimensi model pengembangan pendidikan dan pengajaran dengan membuka berbagai lembaga pendidikan formal dan berbagai lembaga pengembangan bakat minat ketrampilan hidup untuk menciptakan kemandirian pesantren dan bekal para alumninya.⁸ Karena lembaga ini memiliki posisi yang

⁴ A. Halim, *Manajemen Pesantren*, (Yogyakarta: LKIS, 2005), 207.

⁵ Firdha Aigha Suwito, “Program Pengembangan Ekonomi Berbasis Pondok Pesantren,” *Jurnal Inovasi Penelitian*, no. 1 (2022): 4371-4382.

⁶ Marlina, “Potensi Pesantren dalam Pengembangan Ekonomi Syariah,” *Jurnal Hukum Islam*, no. 1 (2014): 117-134.

⁷ A. Halim, *Manajemen Pesantren* (Yogyakarta: LKIS, 2005), 207.

⁸ Choirul Fuad Yusuf, *Pesantren dan Pengembangan Ekonomi Umat* (Jakarta: CV Prasasti, 2007), 21.

strategis dalam mengemban peran pengembangan pendidikan maupun sosial ekonomi bagi masyarakat sekitar.⁹

Dalam pengembangan untuk menciptakan hidup mandiri maka perlu aktifitas ekonomi karena merupakan salah satu sarana yang penting. Dimana hidup sejahtera (*hasanah*) juga merupakan anjuran agama. Maka dengan demikian, perlu upaya pencapaian kesejahteraan hidup melalui aktifitas ekonomi seperti yang dianjurkan oleh agama. Maka pemikiran untuk menciptakan kemandirian pesantren secara ekonomi adalah satu hal yang penting, terlebih jika lokomotif untuk pengembangan ekonomi tersebut adalah pesantren.¹⁰ Karena peran pesantren sangat diperlukan untuk mengembangkan masyarakat termasuk dalam sektor ekonomi yang menghimpit masyarakat.¹¹

Untuk menciptakan kemandirian pesantren secara ekonomi, maka pondok pesantren harus mampu dalam melakukan pengembangan dan pengelolaan perekonomiannya. Dalam hal ini, salah satu pondok pesantren yang memiliki komitmen pengembangan tersebut adalah Pondok Pesantren Nurul Jadid. Pondok yang sejak periode awal pendiriannya disebut sebagai pesantren “Cahaya Baru” yang didirikan oleh almarhum KH. Zaini Mun’im pada tahun 1948M. Benar dengan berdirinya Pondok Pesantren Nurul Jadid memberi arti dalam dinamika perkembangan zaman, terbukti dari semakin pesatnya perkembangan pesantren ini mendapatkan pengakuan dari salah ketua Pengurus

⁹ Moch Shofiyuddin, “Strategi Pengasuh Pondok Pesantren dalam Pengembangan Ekonomi Mandiri Santripreneur,” *Jurnal Andragogi*, no.1 (2023): 44-61

¹⁰ Suwito NS, “Model Pengembangan Ekonomi,” *Jurnal Penelitian Pendidikan agama dan keagamaan*, no. 3 (2017): 18-36

¹¹ Moh Wadi “Potensi dan Peran Pesantren Dalam Mengembangkan Ekonomi Masyarakat,” *Jurnal Hukum Bisnis Islam*, no. 1 (2020): 31-67

Besar Nahdlatul Ulama Dr. KH. Idham Cholid yang mengatakan bahwa Nurul Jadid adalah “Cahaya Modern”. Dimana saat ini memiliki sekitar 15 ribu santri dan menaungi yayasan pendidikan dari tingkat RA hingga universitas, dan ribuan alumni yang terhimpun dalam wadah alumni seperti Ikatan Mahasiswa Alumni Nurul Jadid, Ikatan Keluarga Alumni Tiongkok Nurul Jadid, Ikatan Keluarga Alumni Universitas Nurul Jadid.¹² Dari paparan diatas jelas Pesantren Nurul Jadid ini memiliki potensi ekonomi yang bisa menjadi motor penggerak untuk menciptakan kemandirian ekonomi pesantren, ekonomi kerakyatan, ekonomi syariah, dan UMKM halal. Mengetahui potensi ekonomi pondok pesantren tersebut jika dikembangkan dengan baik akan berdampak besar terhadap pesantren dan masyarakat terdekat. Pondok Pesantren Nurul Jadid membuat badan usaha khusus dalam bidang ekonomi, yaitu Badan Usaha Milik Pesantren yang menaungi beberapa unit usaha yang dimiliki pesantren seperti unit usaha pertokoan Nurul Jadid Mart, unit usaha jasa percetakan Nurul Jadid Print, unit usaha pengadaan alat dan bahan bangunan UD Mandiri, unit usaha dibidang penyediaan bahan pokok UD Sinar Sejahtera, unit usaha bidang persewaan perangkat pesta dan upacara Nurul Jadid Enterprise, dan unit usaha penerbitan Pustaka Nurja.¹³

Dari salah satu unit usaha Pondok Pesantren Nurul Jadid, yaitu Nurul Jadid Print merupakan bantuan dari program kemandirian pesantren Kementerian

¹² Inneke Agustin, “Babat Alas, Sejarah Nurul Jadid, dari Hutan hingga menjadi Pondok Pesantren Kesohor,” *JawaPos*, 17 Maret 2024, diakses 01 Mei 2024, <https://radarbromo.jawapos.com/dulu-kini/1004450955/babat-alas-sejarah-nurul-jadid-dari-hutan-hingga-menjadi-pondok-pesantren-kesohor>

¹³ Nurul Jadid, “Unit Usaha Pesantren” *nuruljadid.net*, diakses pada 10 Maret 2024, <https://www.nuruljadid.net/unit-usaha>

Agama. Sebagai bentuk kepedulian lebih terhadap pesantren dan lembaga yang berada dibawah tanggung jawab sosialnya. Karena Kementrian agama melihat perlunya pesantren diberi kesempatan untuk berkembang, dan meningkatkan mutunya bersama dengan pemerintah dimana memang hal tersebut juga menjadi salah satu tugasnya. Fokus Kementrian agama yaitu dalam pengembangan pesantren mengenai kemandirian pesantren khusus di bidang ekonomi. Sebagai bentuk keseriusan pemerintah khususnya Kementerian Agama, mengeluarkan program kemandirian pesantren yang ditetapkan sebagai program prioritas. Melalui keputusan menteri agama Nomor 749 Tahun 2021 tentang program kemandirian pesantren yang mempunyai tujuan untuk mengoptimalkan sumber daya pesantren, serta untuk meningkatkan kesejahteraan Pesantren dan masyarakat.¹⁴

Untuk mewujudkan program kemandirian pesantren, Kementrian Agama memberikan bantuan berupa dana inkubasi mulai dari tahun pertama 2021. Jumlah pesantren yang menerima bantuan modal sebanyak 104 unit, masing-masing mendapatkan kucuran modal di rentang Rp 250 juta sampai Rp 600 juta. Tahun 2022 ada *recofusing* anggaran dampak pandemi Covid-19, dengan total 505 pesantren yang menerima bantuan. Sedangkan tahun 2023 yang mendapatkan bantuan meningkat menjadi 1.500 Pesantren, dengan modal berkisar Rp 170 juta sampai Rp 400 juta.¹⁵ Dari hasil program ini banyak

¹⁴ Kemenag, "Program Kemandirian Pesantren" *KemandirianPesantren*, diakses pada 21 Februari 2024, <https://kemandirianpesantren.kemenag.go.id/>

¹⁵ Chandra, "Bantuan inkubasi bisnis untuk Pesantren" *Antara*, 16 Agustus 2023, diakses pada 12 April 2024, <https://www.antaranews.com/infografik/3683064/bantuan-inkubasi-bisnis-untuk-pesantren>

pesantren melakukan pengembangan untuk menciptakan kemandirian pesantren secara ekonomi, salah satu pesantren yang melakukan yaitu Pondok Pesantren Nurul Jadid.

Sudah ada beberapa penelitian yang telah mengkaji tentang kaitannya dengan pondok pesantren dalam pemberdayaan atau pengembangan perekonomiannya, agar bisa menjadikan pondok pesantren yang mandiri dari segi ekonomi. Penelitian oleh Rifqyaty Hijrun Solihah tentang *Analisis Pengembangan Ekonomi Untuk Mewujudkan Kemandirian Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya Ogan Ilir di Sumatera Selatan*. Penelitian ini menggambarkan tentang pengembangan ekonomi yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah yang dianalisis dengan *interactive model* Miles dan Huberman. Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah memiliki potensi sumber daya santri yang bagus dan banyak, serta sarana prasarana yang memadai. Namun pesantren masih kurang lebih gencar dalam memotivasi warga pesantren untuk melakukan kegiatan pengembangan ekonomi, menyelaraskan pendidikan pesantren dan wirausaha, juga kurang memperluas jaringan dan memperkuat kemitraan.

Penelitian oleh Muslimin tentang *Pengembangan Ekonomi Pesantren Melalui Gerakan Wirausaha Pondok Pesantren Riyadlul Jannag Pacet di Mojokerto*. Penelitian berfokus pada model kegiatan pengembangan wirausaha yang dilakukan pesantren, pengembangan ekonomi yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Riyadlul Jannah menerapkan sistem ekonomi protektif yang berguna untuk melindungi terhadap kegiatan perekonomian dan kegiatan

produksi yang ada di dalam pesantren. Seta melakukan kegiatan usaha, antara lain budidaya ikan, pertanian sayur organic, rumah makan dapur M'riah 8 cabang, rumah makan cepat saji M2M 30 cabang, on laundry dan lain sebagainya.

Penelitian dari Ahmad Abib Albajuri tentang *Implementasi Program Sosial Bank Indonesia Dalam Pengembangan Kemandirian Ekonomi Pesantren Mahasiswa di UIN Sultan Thaha Syaifuddin Jambi*. Penelitian ini menggambarkan tentang pola penerapan program sosial Bank Indonesia dalam pengembangan kemandirian ekonomi pesantren yang nantinya akan menjadi sebuah model pengembangan ekonomi pesantren.

Penelitian dari Anas Tania Januari tentang *Model Pemberdayaan Ekonomi Pesantren Modern Darussalam Gontor Putri 5*. Penelitian yang berfokus tentang pemberdayaan unit-unit usaha yang berada di pondok Modern Darussalam Gontor Putri 5, usaha-usaha yang diberdayakan oleh para santriwati maupun ustadzah setiap tahunnya mengalami perkembangan yang baik. Ditunjukkan dengan unit usaha yang dulunya masih kecil dengan modal seadanya, sampai saat ini menjadi sebuah unit-unit usaha yang beragam jenisnya.

Berdasarkan penjelasan diatas peneliti bertujuan untuk menganalisis dan mengungkapkan komitmen pengembangan ekonomi pesantren (Studi Pada Pondok Pesantren Nurul Jadid), untuk menjawab masalah pengembangan ekonomi pesantren yang selama ini lebih banyak membahas cara melakukan pengembangan ekonomi pesantren. Karena menurut Prof. Dr. M. Amin

Abdullah lembaga sangat membutuhkan komitmen untuk menjamin keberlangsungan dan kemajuan, serta sangat penting karena sebuah harga diri dan juga untuk meningkatkan kualitas.¹⁶

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tujuan dalam pengembangan ekonomi pesantren di Nurul Jadid?
2. Bagaimana model pengembangan ekonomi pesantren di Pesantren Nurul Jadid?
3. Bagaimana motivasi intrinsik pengembangan ekonomi Pesantren Nurul Jadid?
4. Bagaimana motivasi ekstrinsik pengembangan ekonomi Pesantren Nurul Jadid?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tujuan Pesantren Nurul Jadid dalam melakukan pengembangan ekonomi pesantren
2. Untuk mengetahui dan menganalisis model pengembangan ekonomi pesantren di Pesantren Nurul Jadid
3. Untuk mengetahui dan menganalisis motivasi intrinsik pengembangan ekonomi di Pesantren Nurul Jadid
4. Untuk mengetahui dan menganalisis motivasi ekstrinsik pengembangan ekonomi di Pesantren Nurul Jadid

¹⁶ UMY, "Pentingnya Komitmen Dalam Peningkatan Profesionalisme Sumber Daya Manusia Institusi" umy.ac.id, 25 Juli 2011, diakses pada 25 April 2024, <https://www.umy.ac.id/pentingnya-komitmen-dalam-peningkatan-profesionalisme-sumber-daya-manusia-institusi>

D. Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat secara teoritis dan praktis, diantaranya:

1. Teoritis

Diharapkan penelitian ini secara teoritis bisa terus menambah dan membuka wawasan mengenai teori-teori tentang pengembangan ekonomi pesantren di Indonesia untuk mendapatkan model pengembangan yang bisa mengoptimalkan potensi dengan tepat.

2. Praktis

Penelitian ini secara praktis diharapkan dapat bermanfaat bagi Kementerian Agama untuk bahan pembenahan, serta bagi civitas akademika dan pesantren sebagai pandangan, tolak ukur, pedoman, rujukan guna meningkatkan perekonomian dan menciptakan kemandirian melalui ekonomi pesantren, sehingga diharapkan bisa membantu juga menciptakan lapangan untuk alumni pesantren.

E. Definisi Istilah

Istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian komitmen pengembangan ekonomi pesantren ini sebagai berikut:

1. Komitmen. Yang dimaksud komitmen dalam penelitian ini sikap yang di ambil manajerial dalam menjalankan tugas pengembangan ekonomi pesantren
2. Pengembangan Ekonomi Pesantren. Yang dimaksud pengembangan ekonomi pesantren dalam penelitian ini upaya atau usaha pesantren

dalam memanfaatkan potensi ekonomi untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas kehidupan ekonomi di pesantren

3. Motivasi. Yang dimaksud motivasi dalam penelitian ini dorongan pengurus dalam melakukan pengembangan ekonomi pesantren
4. Langkah pengembangan ekonomi. Yang dimaksud langkah pengembangan ekonomi dalam penelitian ini langkah yang menggambarkan strategi pengembangan ekonomi berkelanjutan yang diambil oleh pengurus badan usaha milik pesantren

F. Orisinalitas Penelitian

No	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Ahmad Abib Albajuri, <i>Implementasi Program Sosial Bank Indonesia (PSBI) Dalam Pengembangan Kemandirian Ekonomi Pesantren Mahasiswa UIN Sultan Thaha Sayifuddin Jambi</i> , Tesis, 2019.	- Kantor Perwakilan Bank Indonesia (KPwBI) Jambi model tahap pengembangan kemandirian pesantren disebut dengan “<i>pilot project</i>”. - Pengembangan kemandirian ekonomi pesantren yang dilakukan memberikan dampak positif seperti peningkatan modal operasional pesantren, dan sumber daya manusia pesantren menjadi lebih baik.	Mendeskrpsi kan tentang pengembangan ekonomi pesantren sebagai tujuan mewujudkan pesantren yang mandiri secara ekonomi.	Pesantren yang dijadikan subjek penelitian dan objek penelitin pada komitmen pesantren dalam pengembangan ekonomi.	- Menganalisis langkah-langkah pengurus dalam melakukan pengembangan ekonomi berkelanjutan - Menganalisis pengendalian pertumbuhan pengembangan ekonomi berkelanjutan - Mengetahui motivasi dalam melakukan pengembangan ekonomi Pesantren
2.	Muslimin, <i>Pengembangan Ekonomi Pesantren Melalui Gerakan Wirausaha</i>	Model pengembangan ekonomi Pesantren Riyadlul Jannah dengan	Mendeskrpsi kan tentang model pengembangan ekonomi pesantren	Yang menjadi tujuan peneliti yaitu komitmen pengembangan pesantren	

	(Studi Kasus Pada Pondok Pesantren Riyadlul Jannah Pacet Mojokerto Jawa Timur), Tesis, 2019.	menerapkan system ekonomi proteksi dan melakukan kegiatan usaha. 2. Gerakan wirausaha di Pesantren Riyadlul Jannah melalui doktrin keagamaan, dilatih kerja keras, dan menerjunkan santri ke unit usaha.			
3.	Anas Tania Januari, <i>Model Pemberdayaan Ekonomi Pesantren (Studi Kasus Unit-Unit Usaha di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 5)</i> , Tesis, 2018.	1. Model pemberdayaan ekonomi pesantren berbasis ekonomi proteksi, 2. Model pemberdayaan ekonomi pesantren melalui unit-unit usaha.	Mendeskrupsi kan pemberdayaa n ekonomi pondok pesantren melalui pengembang an ekonomi yang dimotori oleh kyai dan pengurus bagian ekonomi pesantren	Mendeskrupsikan langkah dan motivasi pengembangan ekonomi pesantren	
4.	Rifqiyaty Hijrun Solihah, <i>Analisis Model Pengembangan Ekonomi Untuk Mewujudkan Kemandirian Pesantren (Studi di Pondok Pesantren Al-</i>	1. Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah menerapkan sistem ekonomi proteksi dalam pengembang an ekonomi	Menganalisis model pengembang an ekonomi untuk menciptakan kemandirian pesantren secara ekonomi	Menganalisis komitmen dalam melakukan pengembangan ekonomi berkelanjutan	

	<i>Ittifaqiah Indralaya Ogan Ilir Sumatera Selatan</i>), Tesis, 2022.	2. Implikasi pengembangan ekonomi pesantren berdampak kepada keberlangsungan pondok pesantren dalam mempertahankan eksistensinya dan dieprolehnya peningkatan pendapatan.			
5.	Alfina Jihan Nuza, <i>Model Pengembangan Ekonomi Pesantren Di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyyah Semarang</i> , Skripsi, 2023.	1. Model pengembangan yang sesuai dengan pengembangan ekonomi pesantren di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyyah adalah model pengembangan masyarakat lokal dan dilakukan melalui beberapa unit usaha. 2. Hasil dari pengembangan yaitu kemandirian pondok pesantren, pengembangan kewirausaha	Mendeskrpsi kan model pengembangan ekonomi pesantren	Menganalisis langkah, pengendalian, dan motivasi pengembangan ekonomi pesantren	

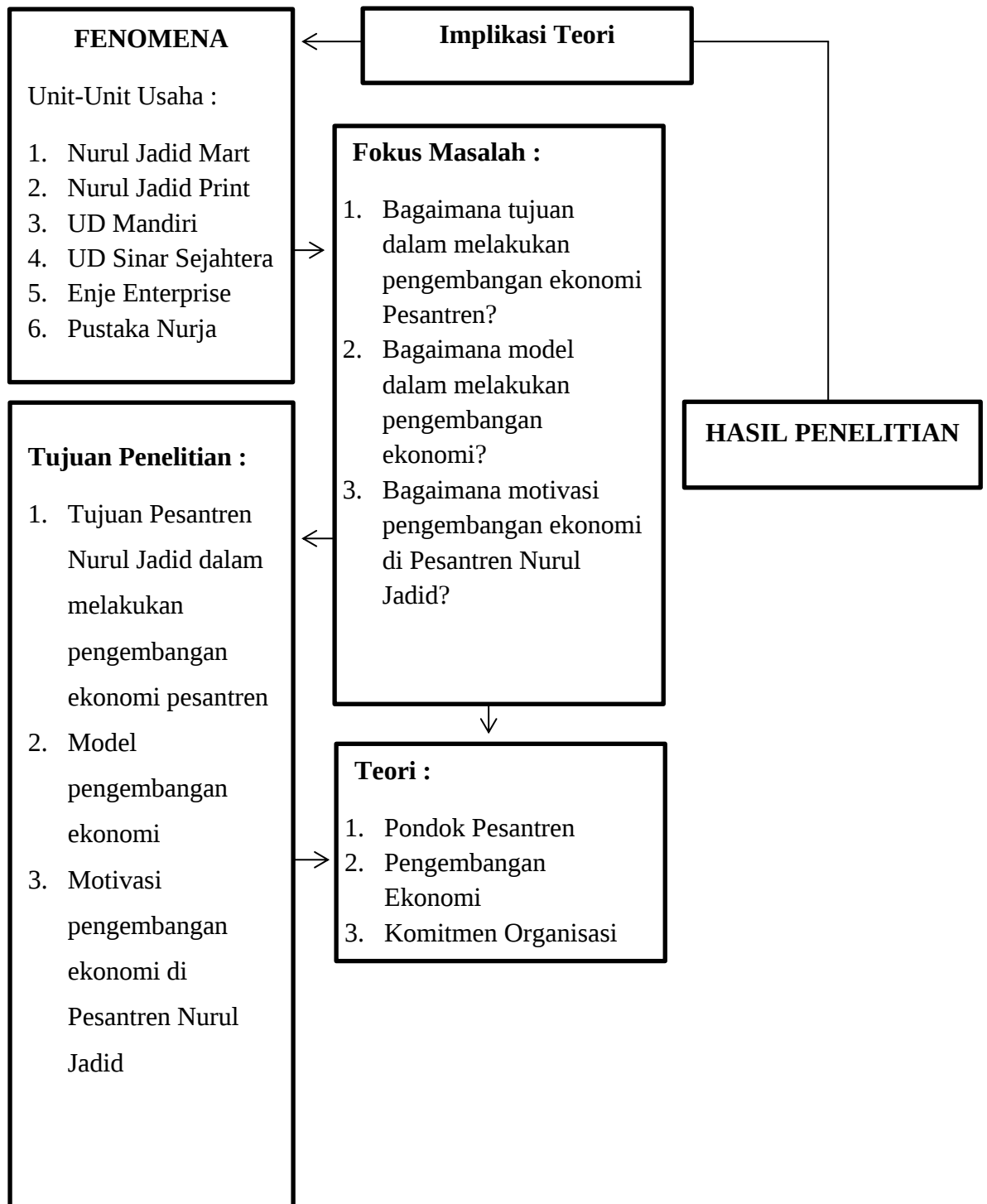
		an santri, dan kesejahteraan masyarakat.			
6.	Mawardi Saleh, <i>The Model of Islamic Boarding School Economic Development In Hidayatullah Islamic Boarding School Mataram City and Darussalam West Lombok</i> , Jurnal, 2020.	The results of the study are: (1) The economic potentials owned by Hidayatullah and Darussalam boarding schools are the leadership, students, teachers and education activities, (2) The economic development model carried out by Hidayatullah and Darussalam is an integrated model realized in the form of a top down model and bottom up the model that both models work by combining the strength of the leadership element with the strength of the element of asatidz and santri			
7.	Ega Rusanti, <i>Model Pengembangan</i>	Pesantren Darul Amana Gombara			

	<i>Ekonomi Berbasis Pesantren</i> , Jurnal, 2020.	Makassar melakukan usaha perekonomian seperti laundry, hidroponik, pengolahan sampah, kantin. Tujuannya untuk membangun kemandirian pesantren dan penyediaan layanan pendidikan agama gratis bagi santri.			
8.	Ari Widiati, <i>Analisis Strategi Pengembangan Kemandirian Ekonomi Pada Pondok Pesantren Abdussalam Dan Pondok Pesantren Nurul Jadid</i> , Jurnal, 2023.	Pesantren memiliki unit usaha untuk menopang operasional pesantren, tanpa menggantungka n dari sumbangan donator, dengan melakukan pengembangan per unit usaha dan sumber daya insani.			
9.	Muhamad Masrur, <i>Pengembangan Kemandirian Ekonomi Pondok Pesantren</i> , Jurnal, 2022.	Pondok Pesantren PDF Walindo melakukan pengembangan ekonomi untuk menciptakan kemandirian pesantren dengan membuat usaha pesantren			

		seperti Santri Mart, Santri Hijab, SantriQua, Laundry Berbaur, Counter Berbaur Cell, dan Fotocopy Berbaur.			
10.	Siti Nur Azizah, <i>Model Pengembangan Ekonomi Pesantren Berbasis Kearifan Lokal: Studi Kasus Ponpes Sidogiri</i> , Jurnal, 2018.	Pengembangan ekonomi pesantren berbasis kearifan lokal perlu memperhatikan kondisi stakeholder yang ada dan terlibat didalam setiap kegiatan pesantren agar terjadi sinergi yang baik antara stakeholder internal dan eksternal pesantren.			
11.	Suwito NS, <i>Model Pengembangan Ekonomi Pondok Pesantren</i> , Jurnal, 2008.	Model pengembangan ushaa ekonomi yang dilakukan pesantren diklasifikasikan ke dalam 4 kelompok besar yaitu: Agribisnis, Jasa, Perdagangan, Indsutri.			

G. Kerangka Berpikir

Kerangka berfikir dalam penelitian tesis ini diilustrasikan sebagai berikut:



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pondok Pesantren

Istilah pesantren bisa disebut Pondok atau kata ini digabungkan menjadi Pondok Pesantren, secara esensial semua istilah ini menggabungkan makna yang sama. Sesuai dengan namanya, Pondok berarti tempat tinggal atau menginap (asrama), dan Pesantren berarti tempat para santri mengkaji agama Islam dan sekaligus di asramakan.¹⁷ Perkataan pesantren berasal dari bahasa sansekerta yang memperoleh wujud dan pengertian tersendiri dalam bahasa Indonesia. Asal kata san berarti orang baik (laki-laki) disambung tra berarti suka menolong, santra berarti orang baik yang suka menolong. Pesantren berarti tempat untuk membina manusia menjadi orang baik.¹⁸

Zamaksari Dhofir berpendapat bahwa pondok pesantren yakni sebagai asrama-asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal terbuat dari bamboo, atau barangkali berasal dari kata funduk yang berarti asrama. Pesantren berasal dari kata kata santri yang mendapat awalan pe dan akhiran an yang berarti tempat tinggal para santri.¹⁹ Sementara HA Timur Jailani memberikan batasan pesantren adalah gabungan dari berbagai kata pondok dan pesantren, istilah pesantren diangkat dari kata santri yang berarti murid atau

¹⁷ Atho'illah, "Konsep Pendidikan Islam dan Pesantren Dalam Perspektif Prof. Dr. Imam Suprayogo dan Prof. Dr. KH. M. Tholchan Hasan" (Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020), <http://etheses.uin-malang.ac.id/27966/1/18770073.pdf>

¹⁸ Imam Sarkowi, "Pembaharuan Pemikiran Pesantren", diakses pada 18 April 2024, <https://saintek.uin-malang.ac.id/artikel-1/460-pembaharuan-pemikiran-pesantren.html>

¹⁹ Zamakhsyari Dhofir, "Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai," (Jakarta: LP3ES, 1982), 178.

santri yang berarti huruf sebab dalam pesantren santri mengenal huruf, sedang istilah pondok berasal dari kata funduk mempunyai arti rumah penginapan. Akan tetapi pondok di Indonesia khususnya di pulau Jawa lebih mirip dengan pemondokan dalam lingkungan padepokan, yaitu perumahan sederhana yang dipetak-petak dalam bentuk kamar-kamar yang merupakan asrama bagi santri.²⁰

Sedangkan Imam Bawani dalam bukunya menyatakan, pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam, umumnya dengan cara non klasikal, dimana seorang Kiai mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam Bahasa Arab oleh ulama abad pertengahan, dan para santri tinggal dipondok (asrama) dalam pesantren tersebut.²¹ Maka dari semua pendapat, Pondok Pesantren adalah lembaga keagamaan, yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan agama Islam.²²

1. Bentuk Pondok Pesantren

Secara faktual ada beberapa tipe pesantren yang berkembang dalam masyarakat yang meliputi:²³

a. Pondok pesantren tradisional

Pondok pesantren ini masih tetap mempertahankan bentuk aslinya dengan semata-mata mengajarkan kitab yang ditulis oleh ulama abad ke

²⁰ A. Timur Jailani, *"Peningkatan Mutu Pendidikan Islam dan Pengembangan Perguruan Agama,"* (Jakarta: Darmaga, 1983), 51.

²¹ Imam Bawani, *"Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam,"* (Surabaya: al-Ikhlash, 1993), 5.

²² Tim Penyusun Kamus Pembina dan Pengembangan Bahasa ed.2-Cet.9, *"Kamus Besar Bahasa Indonesia,"* (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), 667

²³ Bahri Ghazali, *"Pesantren Berwawasan Lingkungan,"* (Jakarta: Prasasti, 2004), 14.

15 dengan menggunakan bahas arab. Dengan pola pembelajaran menerapkan sistem halaqah yang dilaksanakan di masjid atau surau.

b. Pondok pesantren modern

Pondok pesantren yang melakukan pengembangan tipe pesantren karena cara belajarnya cenderung mengadopsi keseluruhan sistem belajar secara klasik dan meninggalkan cara belajar tradisional. Kurikulum yang dipakai adalah kurikulum sekolah atau madrasah yang berlaku secara nasional.

c. Pondok pesantren komprehensif

Disebut pondok pesantren komprehensif karena merupakan sistem pendidikan dan pengajaran gabungan antara yang tradisional dan yang modern. Dimana di pondok pesantren menerapkan pendidikan dan pengajaran kitab kuning, namun secara regular sistem persekolahan terus dikembangkan.

2. Unsur-Unsur Pondok Pesantren

Adapun unsur-unsur pondok pesantren yaitu sebagai berikut:²⁴

- a. Pelaku terdiri dari kyai, ustad, santri, dan pengurus
- b. Sarana perangkat keras seperti masjid, pondok, perpustakaan, aula, kopra
- c. Sarana perangkat lunak misalnya kurikulum, buku, dan sumber belajar lainnya.

3. Tujuan Pesantren

²⁴ Zamakhsyari Dhoifier, "*Tradisi Pesantren*," (Jakarta: LP3S, 2011), 79

Adapun tujuan khusus Pesantren yaitu:²⁵

- a. Mendidik santri agar menjadi seorang muslim yang bertakwa, berakhlak mulia, cerdas, dan memiliki keterampilan.
- b. Menjadikan kader ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan ilmu agama secara utuh dan dinamis.
- c. Mendidik kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan.
- d. Mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan atau masyarakat lingkungannya).
- e. Menjadikan santri tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental spiritual.
- f. Mendidik santri untuk bisa membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam rangka usaha pembangunan bangsa.

B. Pengembangan Ekonomi Pesantren

Terdiri dari tiga suku kata yaitu pengembangan, ekonomi, dan pesantren. Pengembangan ekonomi adalah proses *multi-stakeholder* yang bertujuan meningkatkan taraf hidup masyarakat dibidang ekonomi dan mendorong pengembangan berbagai jenis keterampilan dalam masyarakat. Sedangkan sumodiningrat menyatakan bahwa pengembangan ekonomi adalah usaha untuk menjadikan perekonomian yang kuat, besar, modern, dan berdaya saing tinggi dalam mekanisme pasar yang benar.²⁶ Dan juga pengembangan ekonomi

²⁵ Fatah, "*Rekontruksi Pesantren Masa Depan*," (Jakarta utara: PT. Listafariska Putra, 2005), 56-57.

²⁶ M. NadziR, (2015). "Membangun Pemberdayaan Ekonomi Di Pesantren," *Economica*, no. 1 (2015): 37–56.

pesantren merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas kehidupan ekonomi di lingkungan pesantren menjadi lebih baik melalui prinsip keadilan dan partisipasi menuju pesantren yang berkembang sesuai dengan kebutuhan pesantren. Dimana pengembangan ekonomi pondok pesantren sebenarnya juga terkait erat dengan pemberdayaan pondok pesantren.²⁷ Pengembangan ekonomi pesantren adalah suatu upaya peningkatan kualitas dan kuantitas kehidupan ekonomi di lingkungan pesantren kearah pesantren yang sejahtera melalui prinsip-prinsip keadilan, pemerataan, partisipasi, dan didasarkan pada kebutuhan pesantren. Pengembangan ekonomi pesantren dalam prakteknya juga tidak lepas dari pemberdayaan pesantren.²⁸

1. Tujuan Pengembangan Ekonomi Pesantren

Tujuan dari pengembangan ekonomi pesantren adalah untuk menciptakan kemandirian pesantren. Dimana sumber daya yang dimiliki dapat mengubah perekonomian masyarakat yang lemah menjadi kuat, dan mempunyai dampak terhadap kegiatan produksi barang atau jasa yang dapat membantu memenuhi kebutuhan masyarakat, yang dapat diaplikasikan pada sistem kelembagaan pondok pesantren, dan diwujudkan dengan adanya unit usaha dibidang perekonomian (Sholihah,2022). Sedangkan menurut Mardikanto, tujuan adanya pengembangan ekonomi pesantren:(a)perbaikan kelembagaan; (b) perbaikan

²⁷ Rifqiyaty Hijrun Sholihah, "Analisis Model Pengembangan Ekonomi Untuk Mewujudkan Kemandirian Pesantren (Studi di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya Ogan Ilir Sumatera Selatan)" (Undegradate thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2022), <http://etheses.uin-malang.ac.id/40473/1/18801020.pdf>

²⁸ Ahmad Abib Albajuri, "Implementasi Program Sosial Bank Indonesia (PSBI) dalam Pengembangan Kemandirian Ekonomi Pesantren Mahasiswa," (Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019), <http://etheses.uin-malang.ac.id/15589/1/17800011.pdf>

usaha; (c) perbaikan pendapatan; (d) perbaikan lingkungan (e) perbaikan kehidupan; (f) perbaikan masyarakat.²⁹

2. Prinsip Pengembangan Ekonomi Pesantren

Pengembangan ekonomi berbasis pesantren harus memiliki prinsip: (a) Berkelanjutan karena pengembangan ekonomi merupakan bagian dari upaya untuk membangun tatanan sosial, ekonomi dan politik baru yang proses dan strukturnya secara berkelanjutan. Setiap kegiatan pengembangan masyarakat harus berjalan dalam kerangka berkelanjutan, bila tidak ia tidak bisa bertahan dalam waktu yang lama; (b) Kemandirian, agar masyarakat harusnya mencoba memanfaatkan secara mandiri terhadap sumber daya yang dimiliki seperti: Keuangan, teknis, alam dan manusia daripada menggantungkan diri terhadap bantuan dari luar; (c) Partisipasi, untuk melakukan pembangunan masyarakat harus selalu mencoba memaksimalkan partisipasi, dengan tujuan agar setiap orang dalam masyarakat bisa terlibat aktif dalam proses dan kegiatan masyarakat. Lebih banyak anggota masyarakat yang berpartisipasi aktif, lebih banyak cita-cita yang dimiliki masyarakat dan proses yang melibatkan masyarakat akan dapat direalisasikan.³⁰

3. Strategi Pengembangan Ekonomi Pesantren

Dalam melakukan pengembangan ekonomi pesantren setidaknya melakukan:

(a) Pengembangan aset manusia (*Human Asset*) yang sangat berkaitan dengan pengembangan kualitas SDM; (b) Pengembangan aset modal (*Financial Asset*)

²⁹ Anas Tania Januari, "Model Pemberdayaan Ekonomi Pesantren (Studi Kasus Unit-unit Usaha di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 5)," (Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2018), <http://etheses.uin-malang.ac.id/19330/1/15801013.pdf>

³⁰ Zubaedi, "*Pengembangan Masyarakat: Wacana dan Praktik*," (Jakarta: Kencana, 2014), 24.

yang meliputi modal produksi terdiri dari tanah, bangunan, mesin produksi dan alat produksi nyata lainnya; (c) Pengembangan asset social (*Social Asset*) seperti keluarga, teman, koneksi atau jaringan sosial dalam bentuk dukungan material, dukungan emosional informasi, dan akses yang mudah pada pekerjaan, kredit, bantuan-bantuan dan tipe aset lainnya.³¹

Sedangkan Ginanjar Kartasasmita mengatakan bahwa strategi dalam upaya pengembangan harus dilakukan dari tiga arah: (a) Menciptakan suasana iklim yang memungkinkan potensi masyarakat dan warga pesantren untuk berkembang (*enabling*). Artinya setiap warga telah memiliki potensi sehingga pada saat langkah pemberdayaan dan pengembangan diupayakan agar mendorong bangkitnya kesadaran masyarakat dan warga pesantren akan pentingnya mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki; (b) Memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat (*empowering*). Artinya langkah pengembangan dan pemberdayaan diupayakan melalui aksi-aksi nyata seperti pendidikan, pelatihan, peningkatan kesehatan, pemberian modal, informasi, lapangan kerja, pasar serta sarana lainnya; (c) Melindungi masyarakat (*protection*). Hal ini berarti dalam program pemberdayaan dan pengembangan perlu diupayakan langkah-langkah yang mencegah persaingan secara tidak seimbang serta praktik eksploitasi yang kuat terhadap yang lemah, melalui keberpihakan atau adanya aturan atau kesepakatan yang jelas dan tegas untuk melindungi golongan lemah.³² Strategi yang efektif dan efisien dalam

³¹ Michael Sheraden, "*Aset untuk Orang Miskin: Perspektif Baru Usaha Pengentasan Kemiskinan*," (Jakarta: Raja Grafindo, 2006), 127.

³² Kartasasmita, "*Pembebasan Budaya Kita, Power and Empower; Sebuah Telaah Mengenai Konsep Pemberdayaan Masyarakat*". (Jakarta: Greamedia Pustaka Utama, 2006)

mengembangkan kemandirian ekonomi diantaranya yaitu: (a) Perencanaan sumber daya manusia; (b) pengorganisasian pesantren; (c) melakukan kerjasama dengan pihak lain (d) membentuk dan mengembangkan unit-unit usaha.³³

Namun dalam melakukan strategi pengembangan ekonomi, setidaknya pesantren harus memenuhi beberapa persyaratan:³⁴ (a) Acara atau kegiatan-kegiatan pesantren haruslah diselenggarakan secara terarah, terencana dan terkendali agar menguntungkan pesantren serta masyarakat sekitar lebih khusus teruntuk masyarakat yang lemah (*dhoif*); (b) dalam implementasi kegiatan dilakukan sendiri oleh pesantren serta masyarakat; (c) karena pesantren serta masyarakat yang lemah akan sangat sulit dalam bekerja sendiri-sendiri dampak dari kurang berdayanya mereka, oleh sebab itu dalam upaya untuk pemberdayaan ekonomi pesantren berkaitan dengan pengembangan serta peningkatan kegiatan usaha bersama (*cooperatif*) dalam suatu kelompok-kelompok yang khusus/spesifik yang berkaitan dengan unit-unit bisnis/usaha yang dapat diberdayakan oleh para santri; (d) memobilisasi peran serta masyarakat sekitar agar saling bahu-membahu dalam membantu dalam rangka meningkatkan solidaritas sosial, yang dalam hal ini adalah keterlibatan masyarakat setempat yang telah berdaya. Selain itu dalam upaya menjalankan kegiatan usaha yang bernilai ekonomi juga sangat dibutuhkan kerangka manajemen yang bagus, kuat dan tertata dan berupaya untuk meningkatkan

³³ Achmad Saifudin R, "Membentuk Kemandirian Ekonomi Pesantren," *Jurnal Hukum Bisnis Islam*, no. (2021): 282-309

³⁴ Choirul Fuad Yusuf dan Suwito NS, "*Model Pengembangan Ekonomi Pesantren*," (Purwokerto: STAIN Press, 2010), 23

kemampuan pesantren dalam menganalisis potensi, kondisi serta masalah yang harus diatasi.

Dalam melakukan strategi pengembangan ekonomi pesantren agar optimal pesantren dapat:³⁵ (a) Melakukan perbaikan SDM perekonomian, baik manajemen maupun akuntansi. Pelatihan-pelatihan yang berkaitan hal ini harus dilakukan. Pesantren bisa menggandeng Lembaga Perekonomian Umat (LPU) yang sudah ada seperti Bank Syariah, BMT dan BPRS maupun Lembaga Pengembang Ekonomi Swadaya Masyarakat (LPESM) seperti inkopontren dan PINBUK; (b) Perbaikan manajemen pengelolaan lembaga ekonomi yang lebih professional dan berbasis syariah. Manajemen yang jelek merupakan faktor dominan bagi tidak berkembangnya ekonomi pesantren selama ini; (c) Membangun jaringan, baik dengan LPU, LPESM, alumni, masyarakat maupun pemerintah. Jaringan Koperasi Pesantren melalui induknya (INKOPONTREN) yang sudah ada perlu dioptimalkan agar menciptakan multiefek yang besar, baik di bidang usaha maupun pemasarannya. Menurut Agus Maulana, kemandirian ekonomi pesantren dapat dicapai dengan optimal, jika persyaratnya dapat dipersiapkan dengan baik.³⁶ (a) Pesantren harus menurunkan egonya; (b) Pesantren harus membuka diri untuk terus belajar kepada para ahli dan praktisi dalam bidang usaha; (c) Pesantren harus berani mencoba pola atau model bisnis yang tepat dalam pengembangan usaha.

³⁵ Hamdan Rasyid, "Peran Pesantren dalam Pengembangan Ekonomi Islam", diakses pada 13 April 2024, <https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/32490927/Peran-Pesantren-dalam-Pengembangan-Ekonomi-Islam-libre.pdf>

³⁶ Erik Purnama Putra, "Prasyarat Menuju Kemandirian Ekonomi Pesantren," *Republika*, 18 November 2022, diakses 11 April 2024, <https://news.republika.co.id/berita/rlixk3484/prasyarat-menuju-kemandirian-ekonomi-pesantren>

4. Model Pengembangan Ekonomi Pesantren

Menurut Prijono yang dikutip oleh Zubaedi model yang digunakan dalam kegiatan pengembangan ekonomi yang dilaksanakan oleh organisasi kemasyarakatan dikelompokkan dalam tiga jenis:³⁷ **Pertama**, *the welfare approach*, model ini dilakukan dengan cara memberi bantuan kepada kelompok-kelompok tertentu, misalnya mereka yang terkena musibah. Model ini banyak dilakukan organisasi sosial keagamaan berupa penyediaan makanan, pelayanan kesehatan, dan penyelenggaraan pendidikan bagi mereka yang membutuhkan. Model ini walaupun tidak memberdayakan masyarakat sebagai kelompok sasarannya tetapi dapat memberdayakan organisasi kemasyarakatan itu sendiri.

Kedua, *the development approach*, model ini dilakukan dengan memusatkan kegiatannya pada pengembangan proyek pembangunan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan, kemandirian, dan keswadayaan masyarakat.

Ketiga, *the empowerment approach*, model ini dilakukan dengan melihat kemiskinan sebagai proses politik dan berusaha memberdayakan atau melatih rakyat untuk mengatasi ketidakberdayaannya. Model ini bertujuan untuk memperkuat posisi masyarakat lapisan bawah terhadap kekuatan penekanan di segala bidang dan sektor kehidupan. Caranya adalah dengan melindungi dan membela pihak yang lemah.

³⁷ Zubaedi, "*Pengembangan Masyarakat: Wacana dan Praktik*," (Jakarta: Kencana, 2013)

Dan menurut Mursyid perilaku ekonomi di lingkungan pesantren, setidaknya ada empat macam kemungkinan model usaha ekonomi.³⁸ *Pertama*, usaha ekonomi yang berpusat pada kiai sebagai orang yang paling bertanggung jawab dalam mengembangkan pesantren. Misalnya seorang kiai mempunyai kebun cengkih yang luas. Dari perkebunan tersebut dapat memunculkan hubungan mutualisme yang saling menguntungkan, kiai dapat memproduksi perkebunannya, santri mempunyai pendapatan tambahan, dan keuntungan yang dihasilkan dari perkebunan tersebut dapat menghidupi kebutuhan pengembangan pesantrennya. *Kedua*, usaha ekonomi pesantren untuk mendukung biaya operasional pesantren. Contohnya, pesantren memiliki unit usaha produktif. Dari keuntungan usaha-usaha produktif tersebut pesantren mampu membiayai dirinya, sehingga seluruh biaya operasionalnya pesantren dapat disubsidi oleh usaha ekonomi ini.

Ketiga, usaha ekonomi untuk santri dengan memberi keterampilan dan mampu bagi santri agar kelak keterampilan itu dapat dimanfaatkan selepas keluar dari pesantren. Dengan membuat program pendidikan sedemikian rupa yang berkaitan dengan usaha ekonomi yang tujuannya untuk membekali santri agar mempunyai ketrampilan tambahan, dengan harapan menjadi bekal dan alat untuk kehidupannya. *Keempat*, usaha bagi para alumni santri. Pengurus pesantren dengan melibatkan para alumni santri menggalang sebuah usaha tertentu dengan tujuan untuk merintis suatu usaha produktif bagi individu

³⁸ Mursyid, "Dinamika Pesantren Dalam Perspektif Ekonomi," *Jurnal Millah*, no. 1 (2011): 171-187.

alumni. Keuntungan dari usaha produktif tersebut dapat digunakan untuk menambah pendapatan santri dan selebihnya dapat digunakan untuk mengembangkan pesantren. Namun, prioritas utama tetap untuk pemberdayaan para alumni santri.

C. Teori Komitmen Organisasi

Konsep komitmen organisasional berkaitan dengan tingkat keterlibatan orang dengan organisasi dimana mereka bekerja dan tertarik untuk tetap tinggal dalam organisasi untuk tetap tinggal dalam organisasi tersebut. Dimana komitmen organisasi menjadi suatu tingkatan individu mengidentivikasi dan terlibat dengan oganisasinya dan atau tidak ingin meninggalkannya.³⁹ Sering komitmen dikaitkan dengan loyalitas, pengabdian dan dedikasi kepada organisasi dimana karyawan atau pegawai bekerja. Komitmen dalam setiap organisasi sangat diperlukan organisasi bagi karyawan atau pegawai yang mengabdikan diri kepada organisasi. Organisasi dalam bidang apapun memerlukan komitmen dari anggota organisasi, termasuk lembaga pendidikan yang memiliki komitmen dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.⁴⁰ Karena penting dalam organisasi untuk meningkatkan komitmen dalam organisasi. Hal ini disampaikan oleh John Scemerhorn, James G. Hunt, Richard N. Osborn, Mary Uhl Bien dalam bukunya *Organization Behaviour Organizational commitment Is the loyalty of an individual to the organization* (komitmen organisasional adalah loyalitas seseorang terhadap organisasi). Selain itu komitmen organisasi

³⁹ Wibowo, “*Perilaku Dalam Organisasi*,” (Penerbit Rajawali Pers, Jakarta, 2014)

⁴⁰ Eko Purnomo, “Pengaruh Kepemimpinan Terhadap Komitmen Organisasi,” *Jurnal Sosio e-kons*, (2018): 28-38.

juga dapat dikembangkan dengan 1) elemen keyakinan yang kuat dalam penerimaan tujuan dan nilai-nilai organisasi; 2) kemauan untuk mengarahkan usaha yang cukup besar atas nama organisasi; dan 3) keinginan yang kuat dalam mempertahankan keanggotaan dalam organisasi.⁴¹

1. Aspek Komitmen Organisasi

Berdasarkan pendapat Colquitt, Jasson A., Jeffry A LePine, dan Michael J. Wesson mengemukakan bahwa ada tiga tipe komitmen organisasional, yaitu antara lain:⁴²

- a. Komitmen efektif, terjadi apabila karyawan ingin menjadi bagian dari organisasi karena adanya ikatan emosional. Komitmen efektif yang mengacu pada emosi yang melekat pada karyawan biasanya untuk mengidentifikasi dan melibatkan dirinya dengan organisasi. Karyawan dengan komitmen efektif yang kuat cenderung secara terus menerus akan setia pada organisasi karena memang begitu keinginan mereka yang sebenarnya ada dalam hati mereka.⁴³ Komitmen efektif juga berkaitan dengan hubungan emosional anggota terhadap organisasinya, identifikasi dengan organisasi, dan keterlibatan anggota dengan kegiatan di organisasi.
- b. Komitmen keberlanjutan, muncul apabila karyawan tetap bertahan pada suatu organisasi karena membutuhkan gaji dan keuntungan-keuntungan

⁴¹ Mowday, R.T., Steers, R.M., & Porter, L.W. (1978). *The measurement of organizational commitment: A progress report*.

⁴² Colquitt, Jason A., Jeffry A Lepine and Michael J. Wesson, (2009), *Organization Behavior: Improving Performance and Commitment in the Work Place*, New York: McGraw-Hill,

⁴³ Purnamie Titisari, "Peranan Organizational Citizenship Behavior (OCB) Dalam Meningkatkan Kinerja Karyawan. (Jakarta : Penerbit Mitra Wacana Media, 2014)

lain, atau karena karyawan tersebut tidak menemukan pekerjaan lain. Menurut Khaerul Umam komitmen ini berkaitan dengan kesadaran anggota organisasi sehingga akan mengalami kerugian jika meninggalkan organisasi. Hal yang menyebabkan antara lain umur, jabatan, dan berbagai fasilitas serta berbagai tunjangan yang diperoleh. Dan komitmen ini akan menurun jika terjadi pengurangan terhadap berbagai fasilitas dan kesejahteraan yang diperoleh karyawan.⁴⁴

- c. Komitmen normatif, timbul dari nilai-nilai dalam diri karyawan bertahan menjadi anggota organisasi karena adanya kesadaran bahwa komitmen terhadap organisasi merupakan hal yang seharusnya dilakukan baik kesadaran itu berasal dari diri sendiri atau karena tekanan dari orang lain.

Hal ini sama dengan hasil penelitian terbaru, bahwa komitmen organisasi berasal dari tiga kategori yang berbeda. Jenis pertama adalah komitmen efektif yang berhubungan dengan keterikatan emosional, identifikasi, dan keterlibatan. Yang kedua adalah komitmen keberlanjutan yang didasarkan pada biaya meninggalkan organisasi. Komitmen normatif adalah jenis ketiga yang dikenal dengan rasa kewajiban terhadap organisasi.⁴⁵

⁴⁴ Khaerul Umam, *"Perilaku Organisasi,"* (Bandung : Pustaka Setia, 2012)

⁴⁵ Yousef, D.A, "Job Satisfaction and Attitudes Toward Organizational Change: A study in the local government," *International Journal of Public Administration*, no. 1 (2017): 77-88.

2. Indikator Komitmen Organisasi

Untuk membangun komitmen organisasi prepektif manajerial ada tiga indikator utama, faktor utama ini untuk hasil organisasi yang lebih baik di sektor public dan swasta:⁴⁶

a. Identifikasi organisasi

Identifikasi organisasi bersifat mendefinisikan diri sendiri atau referensi diri sendiri.⁴⁷ Dengan kata lain, identifikasi organisasi adalah bagian dari definisi yang lebih umum sebagai identifikasi dengan kelompok psikologis yang bersifat perseptual daripada afektif. Dimana konsep identifikasi ini berkaitan dengan tiga dimensi:⁴⁸ kesatuan, loyalitas, dan karakteristik bersama. Kesatuan adalah berbagai tujuan yang sama dengan orang lain dalam sebuah organisasi, loyalitas ditunjukkan dalam sikap dan perilaku yang melindungi organisasi. Karakteristik bersama adalah kesamaan yang dimiliki oleh individu dan orang lain dalam organisasi.

b. Motivasi intrinsik dan ekstrinsik

Istilah motivasi umumnya didefinisikan sebagai alasan, pencapaian, pengakuan atas kinerja tinggi, tanggung jawab dan pengembangan individu dan dianggap sebagai proses psikologis dari pertukaran antara

⁴⁶ Thanh Dan Ly, "Building Organizational Commitment: The Analysis of Indicators," *Academy of Strategic Management Journal*, no. 6 (2020)

⁴⁷ Gautam, T., Van Dick, R., & Wagner, U. "Organizational identification and organizational commitment: Distinct aspects of two related concepts," *Asian Journal of Social Psychology*, no.3 (2004): 301-315.

⁴⁸ Lee, S.M. "An empirical analysis of organizational identification," *Academy of Management journal*, no. 2 (1971): 213-226

individu dan lingkungan.⁴⁹ Dan ada dua hal utama yang menjadi pendorong motivasi adalah intrinsik dan ekstrinsik.⁵⁰ Motivasi intrinsik terkait dengan keterlibatan kerja, hasil positif, produktivitas, dan motivasi ekstrinsik dibangun oleh insentif yang terlihat.⁵¹ Menurut Herzberg yang dikutip oleh Luthans.⁵² Indikator yang tergolong sebagai faktor motivasi intrinsik yaitu: (a) *Achievement*, keberhasilan seseorang dapat dilihat dari prestasi yang diraihinya agar dapat berhasil dalam melaksanakan pekerjaan, dan memberikan kesempatan agar dapat berusaha mencapai hasil yang baik; (b) *Recognition*, memberi pengakuan terhadap keberhasilan yang dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti pemberian uang tunai; (c) *Work it self*, pimpinan membuat usaha-usaha riil dan meyakinkan akan pentingnya pekerjaan yang dilakukan; (d) *Responsibility*, tanggung jawab dapat menjadi faktor motivator apabila menghindari supervise atau pengawasan yang ketat, dengan membiarkan bekerja sendiri sepanjang menerapkan prinsip partisipasi; (e) *Advencement*, pengembangan salah satu faktor motivator, karena dapat melatih pekerjaan yang lebih bertanggung jawab. Sedangkan indikator yang tergolong sebagai motivasi ekstrinsik

⁴⁹ Asset Jones, N., & Lloyd, G.C. (2005) "Does Herzberg's motivation theory have staying power?," *Journal of Management Development*, no. 10 (2005): 929-943

⁵⁰ Gagné, M., Forest, J., Gilbert, M.H., Aubé, C., Morin, E., & Malorni, A. "The motivation at work scale: Validation evidence in two languages," *Educational and Psychological Measurement*, no. 4 (2010): 628-646.

⁵¹ Kuvaas, B., Buch, R., Weibel, A., Dysvik, A., & Nerstad, C.G. "Do intrinsic and extrinsic motivation relate differently to employee outcomes?," *Journal of Economic Psychology*, no. 61 (2017): 244-258.

⁵² Risqi Hidayah Babur, "Pengaruh Motivasi Intrinsik dan Ekstrinsik Terhadap Kinerja Melalui Perilaku Kerja Karyawan Honorer Hotel dan Pemandian Kebonagung Jember," *Artikel Ilmiah Mahasiswa* (2016): 1-8.

antara lain ialah berikut: (a) *Policy and administration*, kebijakan dan administrasi yang menjadi motivasi ekstrinsik adalah kebijakan dan administrasi yang diterapkan untuk karyawan berkaitan dengan pekerjaan; (b) *Quality supervisor*, pengawasan yang kurang baik dapat menimbulkan kekecewaan; (c) *Interpersonal relation*, hubungan perseorangan menunjukkan hubungan antara atasan dan bawahan; (d) *Working condition*, manajer dapat berperan dalam berbagai hal agar keadaan masing-masing bawahannya menjadi lebih sesuai; (e) *Wages*.

3. Pembentuk Komitmen Organisasi

Menurut Malayu S.P Hasibuan terbentuknya komitmen suatu organisasi dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:⁵³

- a. Faktor Kesadaran, menunjukkan suatu keadaan jiwa seseorang yang merupakan titik temu dari berbagai pertimbangan sehingga diperoleh suatu keyakinan, ketetapan hati dan kesinambungan dalam jiwa yang bersangkutan.
- b. Faktor Aturan, menjadi salah satu perangkat penting dalam segala tindakan dan perbuatan seseorang. Karena peranan aturan sangat besar dalam hidup bermasyarakat, sehingga dengan sendirinya aturan harus dibuat, dan diawasi agar tercapainya sasaran manajemen sebagai pihak yang mempunyai wewenang dan mengatur segala sesuatu yang ada dalam organisasi.

⁵³ Malayu, H. S. "*Manajemen Sumber Daya Manusia*," (Jakarta: Bumi Aksara, 2014)

- c. Faktor Organisasi, pelayanan organisasi yang ditujukan secara khusus kepada manusia yang memiliki watak dan kehendak yang multikompleks.
- d. Faktor Pendapatan, Pendapatan adalah penerimaan seseorang sebagai imbalan atas tenaga, pikiran yang telah dicurahkan untuk orang lain atau badan organisasi baik dalam bentuk uang.
- e. Faktor Kemampuan Keterampilan, Kemampuan dapat diartikan sebagai keadaan yang ditujukan oleh keadaan seseorang yang dapat melaksanakan tugas atau dasar ketentuan-ketentuan yang ada. Dan keterampilan adalah kemampuan melakukan pekerjaan dengan menggunakan anggota badan dan peralatan yang tersedia.
- f. Faktor Sarana Pelayanan, yaitu segala jenis perlengkapan kerja dan fasilitas lain yang berfungsi sebagai alat utama/pembantu dalam pelaksanaan pekerjaan, dan juga berfungsi sosial dalam rangka untuk memenuhi kepentingan yang berhubungan dengan organisasi.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan untuk meneliti fenomena atau populasi tertentu yang diperoleh peneliti dari subjek berupa individu, organisasi atau pandangan yang lain.⁵⁴ Creswell mendefinisikan penelitian kualitatif yang kurang bertumpu pada sumber-sumber informasi, tetapi membawa ide-ide yang sama: *Qualitative research is an inquiry process of understanding based on distinct methodological traditions of inquiry that explore a social or human problems. The researcher builds a complex, holistic picture, analyzes words, reports detailed views of informants, and conducts the study in a natural setting.*⁵⁵ Pada penelitian ini, peneliti berarti menggunakan pendekatan metode kualitatif karena peneliti ingin meneliti fenomena secara langsung dan mendalam dari subjek organisasi sehingga menghasilkan data observasi, wawancara, dan catatan-catatan yang sifatnya naratif untuk mendeskripsikan fenomena yang terjadi terkait komitmen pengembangan ekonomi pesantren.

Untuk jenis pendekatan yang ada dalam penelitian kualitatif yaitu studi kasus, penelitian komparatif dan penelitian korelasi.⁵⁶ Namun lebih lanjut Creswell menjelaskan beberapa jenis pendekatan model dalam penelitian

⁵⁴ Lexy, J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung. CV. Pustaka Setia. 2014), 4.

⁵⁵ John W Creswell, *Qualitatif Inquiry and Research Design : Choosing Among Five Traditions*, (London: Sage Publications), 15.

⁵⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta. 1998), 81.

kualitatif, antara lain yaitu:⁵⁷ (a) Etnografi, merupakan penelitian yang didalamnya peneliti menyelidiki suatu kelompok kebudayaan di lingkungan yang alamiah dalam periode waktu yang cukup lama dalam pengumpulan data lama, data observasi, dan data wawancara; (b) *Grounded theory*, merupakan strategi penelitian yang di dalamnya peneliti “memproduksi” teori umum dan abstrak dari suatu proses, aksi, atau interaksi tertentu yang berasal dari pandangan-pandangan partisipan; (c) Studi kasus, strategi penelitian dimana didalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu; (d) Fenomenologi, strategi penelitian yang didalamnya peneliti mengidentifikasi hakikat pengalaman manusia tentang suatu fenomena tertentu; (e) Naratif, peneliti menyelidiki kehidupan individu-individu dan meminta seseorang atau sekelompok individu untuk menceritakan kehidupan mereka. Informasi ini kemudian diceritakan kembali oleh peneliti dalam kronologi naratif.

Dari lima pendekatan model dalam penelitian kualitatif, tesis ini menggunakan pendekatan studi kasus. Penelitian studi kasus menurut Creswell yaitu penelitian yang digunakan di banyak studi dimana peneliti mengembangkan analisis mendalam dari suatu kasus ataupun objek penelitian lainnya baik itu rangkaian acara, aktivitas, suatu proses maupun satu atau lebih individu. Sementara Bent Flyvbjerg mendefinisikan metode penelitian studi kasus sebagai suatu penelitian yang menggunakan metode pemeriksaan yang

⁵⁷ John W Creswell, *Research design: pendekatan kualitatif, kauntitatif, dan mixed*, (Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar, 2010), 54.

mendalam terhadap suatu fenomena atau kejadian yang diteliti ditempatkan sebagai kasus dengan menggunakan cara-cara sistematis dalam melakukan pengamatan, pengumpulan data, analisis data dan informasi, dan pelaporan hasil penelitian. Tujuan studi kasus yaitu agar bisa memberikan gambaran secara mendetail mengenai latar belakang, sifat-sifat serta karakter-karakter yang khas dari kasus, ataupun status dari individu, yang kemudian dari sifat-sifat khas diatas akan dijadikan suatu hal yang bersifat umum.⁵⁸

Metode penelitian kualitatif dengan model studi kasus akan digunakan pada penelitian ini karena peneliti ingin mengetahui dan menganalisis secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, dan membuat gambaran umum secara sistematis, aktual dan akurat mengenai komitmen pengembangan ekonomi di Pondok Pesantren Nurul Jadid baik dalam bentuk unit usaha maupun kegiatan perekonomian lainnya. Sehingga, akan terlihat komitmen dari pengembangan ekonomi di pondok tersebut.

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti adalah langkah sangat mutlak diperlukan dan menjadi utama. Karena kehadiran peneliti dilakukan agar memiliki pengetahuan langsung tentang peristiwa, situasi, atau pengalaman. Nasution menyatakan tidak ada pilihan lain dalam penelitian kualitatif dari pada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama, alasanya karena segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti. Oleh karena itu kehadiran peneliti adalah wajib, peneliti menjadi instrument utama masuk ke latar penelitian agar dapat

⁵⁸ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998), 66.

berhubungan langsung dengan informan dan dapat memahami secara langsung yang ada dilapangan.⁵⁹

Adapun tujuan kehadiran peneliti dilapangan adalah untuk mengamati secara langsung keadaan di Pondok Pesantren Nurul Jadid. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan hasil penelitian yang kongkrit dan valid, melalui langkah Langkah sebagai berikut ;

1. Peneliti terdahulu meminta izin kepada pengasuh Pondok Pesantren Nurul Jadid.
2. Memperkenalkan diri pada pengurus dan seluruh komponen yang ada di pesantren.
3. Mengadakan observasi lapangan untuk memahami latar penelitian sebenarnya.
4. Membuat jadwal kegiatan berdasarkan kesepakatan peneliti dengan para informan.
5. Melakukan kunjungan untuk mengumpulkan data sesuai dengan jadwal yang telah disepakati.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Nurul Jadid yang beralamat Jl. Kyai Haji Mun'im, Dusun Tj. Lor, Karanganyar, Kecamatan Paiton, Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur 67291. Salah satu alasan ditentukannya Pondok Pesantren Nurul Jadid Probolinggo sebagai lokasi penelitian, Pesantren Nurul Jadid disamping mempertahankan tujuan utamanya

⁵⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2006), 306

sebagai lembaga *tafaqquh fiddin* dan kaderisasi ulama. Pesantren Nurul Jadid bisa mengoptimalkan potensi ekonomi pesantren dengan melakukan pengembangan ekonomi pesantren melalui wirausaha dibidang perdagangan dan jasa untuk kemandirian santri dan pesantren, dimana segala kebutuhan pesantren sudah bisa diproduksi sendiri.

D. Sumber Data

Data dalam penelitian kualitatif yaitu sumber data primer, sekunder dan tersier. Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁶⁰

1. Sumber data primer yaitu didapatkan langsung dari sumber pertama di lapangan.⁶¹ Sugiyono mendefinisikan sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Dalam hal ini, informan meliputi Ustadz Syaiful Anam selaku Direktur Badan Usaha Milik Pesantren Nurul Jadid yang membawahi seluruh unit usaha yang dijalankan oleh Pondok Pesantren Nurul Jadid. Zainul Hasan manajer toko bangunan mandiri, Firma manajer mandiri logistik, Qomaruddin manager nurja water, Nahrawi manager e-bekal santri, da, Wahyudi selaku manager unit usaha yang mengetahui situasi dan realitas dilapangan unit usaha Pesantren Nurul Jadid.

⁶⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2006), 253.

⁶¹ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam prespektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 205.

2. Sumber data sekunder data yang berbentuk tulisan yang membantu dalam memberi keterangan, atau data pelengkap sebagai bahan pembanding.⁶² Atau sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Dalam penelitian ini data yang diperoleh adalah dokumen yang berkenaan dengan pengembangan ekonomi pesantren. Antara lain profil selang pandang Pondok Pesantren Nurul Jadid, buku profil badan usaha milik pesantren, struktur organisasi unit usaha.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan proses penelitian kualitatif terbagi atas 3 kelompok yaitu observasi, wawancara, dokumentasi. Oleh Creswell ditambah satu jenis data yaitu *qualitative audio and visual materials* (rekaman suara dan visual).⁶³

1. Metode observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan atas suatu variable yang dilakukan secara sistematis dan objektif dalam kondisi yang didefinisikan secara tepat dan hasil dicatat secara hati-hati.⁶⁴ Peneliti menggunakan observasi partisipatif ialah peneliti terlibat dengan dengan aktifitas keseharian orang yang sedang diteliti atau yang dijadikan sumber data penelitian. Dengan melakukan pengamatan, peneliti ikut serta mengerjakan apa yang sedang dilakukan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dan dukanya. Melalui

⁶² Ibid

⁶³ John W Creswell, *Research Desain: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2014), 35.

⁶⁴ Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif, Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian*, (Malang: UMM Press, 2004), 71

teknik observasi ini peneliti akan mendapatkan data yang lebih lengkap pada, dan mendalam.

Pada fase awal penelitian, secara umum peneliti mengumpulkan data atau informasi semaksimal mungkin. Kemudian selanjutnya peneliti melakukan observasi yang fokus guna menyempitkan data atau informasi. Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Dengan tujuan untuk memperoleh data yang lengkap dan akurat.

Adapun hal hal yang peneliti observasi dilapangan adalah sebagai berikut:

- a. Lokasi perekonomian yang dilakukan di Pesantren Nurul Jadid antara lain Enje Mart, E-Bekal Santri, Toko Bangunan Mandiri, Garmen.
- b. Kegiatan-kegiatan yang diintruksikan pimpinan masing masing bidang atau divisi terkait pengembangan ekonomi.
- c. Kegiatan keseharian yang dilakukan pengurus pengembangan ekonomi. Pesantren.

Dari observasi ini peneliti mendapatkan data tentang kondisi unit usaha, kegiatan santri dalam unit usaha, kegiatan santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid dalam kontek seperti sholat Dhuha, zikir dan lainnya.

Selanjutnya pada fase akhir setelah dilakukan analisis dan observasi, maka didakan penyempitan lagi dengan melakukan observasi selektif dengan mengemukakan kategori. Semua hasil pengamatan dicatat sebagai rekaman pengamatan lapangan dan selanjutnya dilakukan refleksi.

2. Metode wawancara (*interview*)

Tujuan wawancara secara umum dan mendalam agar bisa memperoleh keterangan dengan tujuan untuk penelitian dengan cara tanya jawab secara langsung pewawancara (*interviewer*) dengan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberi jawaban atas pertanyaan itu.⁶⁵ Dimana wawancara dilakukan kepada beberapa narasumber untuk mendapatkan data yang dibutuhkan. Dalam karakteristik wawancara mempunyai tiga kewajiban, yaitu:⁶⁶ (a) memberitahu informan tentang hakikat penelitian dan pentingnya kerja sama mereka dengan peneliti; (b) menghargai informan atas kerja samanya; dan (c) memperoleh informasi dan data yang diinginkan. Oleh sebab itu, wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur.

Peneliti menggunakan *purposive* sampling dalam menentukan informan, teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek sosial yang diteliti. Dalam penelitian ini informan yang dipilih merupakan pihak yang terlibat dan sebagai pemangku kebijakan tertinggi dalam pengembangan ekonomi di Pondok Pesantren Nurul Jadid, sehingga hal tersebut dapat meningkatkan

⁶⁵ Lexy, J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2014), 135.

⁶⁶ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, (Jakarta: PT RajaGrafindo, 2010), 50-52.

keabsahan penelitian yang terjamin dalam melakukan pengumpulan data.

Berikut daftar informan terkait:

Tabel 3.1 Infroman yang dilakukan wawancara:

No	Nama	Jabatan	Konteks
1.	Syaiful Anam	Direktur Badan Usaha Milik Pesantren Nurul Jadid	Mengkonfirmasi dan menggali informasi, bagaimana pelaksanaan pengembangan ekonomi pesantren
2.	Nahrawi	Manager unit usaha E-Bekal Santri	Mengkonfirmasi dan menggali informasi dilapangan terkait komitmen pengembangan ekonomi pesantren
3.	Qomaruddin	Manajer unit usaha distribution center	Mengkonfirmasi dan menggali informasi dilapangan terkait komitmen pengembangan ekonomi pesantren
4.	Firma	Manajer unit usaha mandiri logistik	Mengkonfirmasi dan menggali informasi dilapangan terkait komitmen pengembangan ekonomi pesantren
5.	Wahyudi	Manajer unit usaha MDP	Mengkonfirmasi dan menggali informasi dilapangan terkait komitmen pengembangan ekonomi pesantren

Sumber: Data Diolah Peneliti, 2024

Setelah wawancara yang dilakukan peneliti dengan informan dianggap cukup, maka peneliti membuat rangkuman yang sistematis terhadap hasil wawancara. Dari berbagai sumber data, perlu dicatat mana data yang

dianggap penting, yang tidak penting, data yang sama. Satu sama lainnya dikonstruksikan sehingga menghasilkan pola tertentu.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip, teori atau hukum-hukum, dan lainnya yang berhubungan dengan masalah penelitian.⁶⁷ Pengumpulan dokumentasi yang dilakukan seperti foto, data yang diolah peneliti dari informan yang ada. Adapun dokumen yang dikumpulkan peneliti meliputi catatan, struktur, foto-foto, AD ART BUMPes, dan lain lain.

F. Analisis Data

Analisis data dalam hal ini dimulai setelah semua data telah dikumpulkan dan berlangsung selama pengumpulan data dan sesudahnya. Peneliti memproses data saat mereka diterima dan membuat penilaian yang berkaitan dengan aspek-aspek dari fenomena yang dikejar. Misalnya, ketika dia melakukan lebih banyak wawancara, dia harus mengingat beberapa hal yang dikatakan dalam wawancara sebelumnya. Menganalisis serta mesintesis informasi wawancara kepada infroman. Setelah semua data telah dikumpulkan, akan secara sistematis menganalisis data untuk memahami apa yang dikatakan peserta. Untuk menjaga validitas dan reliabilitas dalam proses analisis data, peneliti melakukan perencanaan yang matang dan menggunakan metode yang tepat.

⁶⁷ Margono, "Metode Penelitian Pendidikan," (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2003), 181.

Dalam penelitian teknik analisis data yang digunakan adalah analisis model Miles dan Huberman. Langkah-langkah analisis data versi Miles dan Huberman terdiri dari:⁶⁸

1. Reduksi Data

Proses memilih, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Dimana pada intinya tahap reduksi adalah dimana data informasi dari lapangan kemudian disusun secara sistematis. Setelah itu dilakukan pemilihan tentang relevan atau tidaknya antara data dengan tujuan penelitian, atau sesuai tidaknya dengan pokok permasalahan.

2. Display Data/Penyajian

Karena suatu data yang sudah direduksi tidak akan memberikan makna apa-apa atau tidak bisa memberikan gambaran secara menyeluruh, maka diperlukan display data. Display data adalah pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

3. Pengambilan Keputusan dan Verifikasi

Penelitian harus sampai pada kesimpulan dan melakukan verifikasi, baik dari segi makna maupun kebenaran kesimpulan yang disepakati oleh subjek tempat penelitian itu dilaksanakan. Dan peneliti harus menyadari bahwa dalam mencari makna, ia harus menggunakan pendekatan emik, yaitu dari

⁶⁸ Usman & Akbar, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 85.

kacamata *key informan*, bukan dari penafsiran menurut pandangan peneliti (pendekatan etik).

G. Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji kredibilitas data, uji *transferability*, uji *dependability*, dan uji *confirmability*. Dalam penelitian ini penulis menguji keabsahan data dengan uji kredibilitas dengan menggunakan metode triangulasi. Dimana metode triangulasi ini digunakan untuk uji kredibilitas data peneliti yang diperoleh dalam penelitian. Triangulasi sendiri dalam penelitian ini menggunakan 3 tahapan sebagai berikut.⁶⁹

1. Triangulasi sumber

Untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

2. Triangulasi teknik

Yaitu dengan menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

3. Triangulasi waktu

Triangulasi waktu adalah pengujian data yang dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.

⁶⁹ Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), 69.

Dari paparan di atas, peneliti menggunakan semua tahap triangulasi untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini. Agar secara dominan mengumpulkan data melalui wawancara dan observasi, sehingga metode ini yang paling sesuai dalam penelitian ini.

Triangulasi sumber, peneliti melakukan cross check kepada ketua Badan Usaha Milik Pesantren. Melakukan pengecekan khususnya yang berkaitan dengan peraturan. Untuk triangulasi teknik, peneliti menggunakan pertanyaan yang berbeda untuk mendapatkan informasi yang memperkuat atau memperlemah pernyataan sebelumnya. Dimulai dengan menanyakan apa arti pengembangan, dilanjutkan dengan apa dorongan pengembangan ekonomi pesantren sehingga harus terus dilakukan, sampai dengan apa harapan para pengurus untuk BUMPes kedepan. Sedangkan triangulasi waktu, pengambilan data wawancara ulang kepada beberapa informan yang memang bersedia, khususnya mengenai pernyataan informan tentang komitmen pengembangan ekonomi pesantren.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. PAPARAN DATA

1. Profil Pondok Pesantren Nurul Jadid

Berdirinya Pesantren Nurul Jadid, diawali kedatangan Kiai Zaini Mun'im pada tanggal 10 Muharram 1948 di desa Karanganyar. Kedatangan beliau tidak bermaksud mendirikan Pondok Pesantren, tapi untuk mengasingkan diri dari keserakahan dan kekejaman kolonial Belanda, dan beliau ingin melanjutkan perjalanan ke pedalaman Yogyakarta untuk bergabung dengan teman-temannya. Dengan cita-cita bisa menyiarkan agama islam melalui Departemen Agama (Depag), namun niat itu menemui kegagalan karena semenjak menetap di Karanganyar, beliau mendapat titipan (*amanah*) Allah berupa dua orang santri yang datang pada beliau untuk belajar ilmu agama.

Namun tidak berselang lama, Kiai zaini mun'im ditangkap dan dipenjarakan oleh Belanda di Probolinggo, karena saat itu beliau dianggap orang yang berbahaya karena dianggap bisa mempengaruhi dan menggerakkan rakyat untuk melawan mereka penjajah Belanda. Di dalam penjara, beliau dipaksa untuk memberitahukan keberadaan teman-temannya kepada pemerintah Belanda. Namun, beliau sangat kuat memegang semboyan *liberty or dead* (merdeka atau mati), dengan jiwa besar tidak menjelaskan apa-apa meskipun terus dipaksa. Setelah kisaran tiga bulan di penjara, kemudian beliau dikembalikan lagi ke

Karanganyar untuk mengasuh santri-santinya yang sedang menunggu kedatangannya.

Semenjak itulah Kiai Zaini Mun'im membimbing santri, dan santri terus berdatangan yang kemudian beliau merasa berkewajiban untuk mendidik mereka. Mulai saat itu pula beliau memutuskan untuk tidak bergabung dengan teman-temannya di pedalam Yogyakarta.

Sehingga pesantren yang diasuh beliau terus berkembang dan mendapatkan pengakuan di kalangan masyarakat, terbukti dengan semakin banyaknya jumlah santri yang berdatangan dari segala penjuru tanah air dan luar negeri. Yang sekarang dikenal dengan nama Pondok Pesantren Nurul Jadid, nama yang bermula pada saat Kiai Zaini Mun'im didatangi seorang tamu putra gurunya (Kiai Abdul Majid) bernama Kiai Baqir. Beliau mengharap kepada Kiai Zaini Mun'im untuk memberi nama Pesantren yang diasuhnya dengan nama "Nurul Jadid" (Cahaya Baru). Meskipun saat itu, Kiai Zaini Mun'im menerima surat dari Habib Abdullah bin Faqih yang isinya memohon agar pesantrennya diberi nama "Nurul Hadis".

2. Letak Geografis Pondok Pesantren Nurul Jadid

Pesantren Nurul Jadid berdiri disebuah tempat yang bernama desa tanjung, sebelum menjadi desa karanganyar. Nama ini diambil dari nama sebuah pohon besar yang bernama Tanjung (*mimusops elengi*), pohon besar tersebut berdiri tegak di tengah-tengah desa itu sejak dulu. Dimana masyarakat setempat menganggap pohon Tanjung mempunyai

kelebihan dan keistimewaan, sehingga nama pohon itu diabadikan sebagai nama desa.

Namun setelah itu, nama desa tanjung diubah menjadi desa karanganyar. Sebuah desa yang terletak di Kecamatan Paiton, sebuah desa kecil yang berada sekitar 30 km ke arah timur Kota Probolinggo Jawa Timur. Pondok Pesantren Nurul Jadid berdiri di desa ini, Jl. Kyai Haji Mun'im Dusun Tj. Lor Desa Karanganyar Kec. Paiton Kabupaten Probolinggo Jawa Timur.

3. Pengembangan Pondok Pesantren Nurul Jadid

a. Periode Pembentukan (1948 - 1976)

Berdirinya Pesantren Nurul Jadid bukan sekedar untuk pemenuhan kebutuhan keilmuan, tapi juga untuk penjagaan budaya, penyebaran etika, dan moralitas keagamaan. Maka pada periode awal santri lebih untuk lebih memahami bentuk aplikasi dari teori ilmu-ilmu keagamaan yang telah dipelajari dalam kitab-kitab kuning, dalam bentuk pendampingan kepada masyarakat.

Pada periode pembentukan, Kiai Zaini Mun'im juga memperhatikan bidang ekonomi. Sektor ekonomi dijadikan prioritas karena jika bidang perekonomian suatu masyarakat lemah, maka acapkali kondisi tersebut menjadi pemicu tumbuhnya perilaku amoral. Pendapat itu beliau utarakan setelah beliau melakukan analisa terhadap situasi dan kondisi perekonomian masyarakatnya amat rendah.

Sementara itu, dalam bidang lembaga pendidikan diterapkan sistem pendidikan yang sistematis dan terprogram dengan baik sehingga akan menghasilkan out put yang kompeten dalam berbagai bidang dan bisa mengabdikan dirinya, baik bagi agama atau tanah air. Sehingga saat periode awal sudah mulai berdiri beberapa lembaga pendidikan formal seperti Madrasah Ibtidaiyah Agama (MIA) pada tahun 1950, Taman kanak-kanak Nurul Mun'im.

Dalam rangka menerapkan sistem pendidikan yang sistematis dan terprogram, dirintis berdirinya sebuah lembaga yang diberi nama Flour Kelas. Sebagai pendidikan lanjutan bagi santri yang akan meneruskan jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Pada tahun 1961, lembaga pendidikan Flour Kelas berubah nama menjadi Mu'allimin. Tahun berikutnya 1969 berubah nama kembali menjadi Madrasah Tsanawiyah (MTS), dan selang tiga tahun kemudian status MTs menjadi negeri. Pada tahun 1974 berdiri juga Sekolah Dasar Islam, yang kemudian berubah nama Madrasah Ibtidaiyyah Nurul Mun'im (MINM) setelah dua tahun didirikan. Satu tahun kemudian 1975, Yayasan Nurul Jadid mendirikan sebuah lembaga Pendidikan Guru Agama Nurul Jadid (PGANJ), akan tetapi hanya bertahan tiga tahun.

b. Periode Penataan (1976 - 1984)

Pada periode kedua ini, insting manajerial telah mampu mengadaptasi segala respon positif serta kreasi-kreasi inovatif. Dimana dalam hal kepemimpinan pesantren diterapkan

kepemimpinan kolektif, yaitu diasuh secara bersama-sama oleh 7 orang pengasuh. Meskipun secara structural kepemimpinan pesantren dijabat oleh seorang pengasuh saja, tetapi dalam operasionalnya diterapkan kepemimpinan kolektif.

Di sektor pendidikan, ada perubahan karena adanya ketentuan baru dari Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional), maka pada tahun 1977 (satu tahun setelah wafatnya Kiai Zaini) PGANJ 6 tahun berubah menjadi Madrasah Tsanawiyah untuk kelas I, II, III, sedangkan kelas IV, V, VI menjadi Madrasah Aliyah Nurul Jadid. Pendidikan tinggi juga mulai terlihat adanya peningkatan, karena 1979/1980 dirintis berdirinya Sekolah Tinggi Ilmu Syariah. Pada periode penataan dan pembinaan ini pula mulai dirintis adanya ketrampilan santri, mulai dari elektro, jahit menjahit, pertanian, dan skill bahasa asing. Selain itu para santri dan alumni dianjurkan untuk mengisi birokrasi, dan pada masa Kiai Hasyim Zaini jumlah santri meningkat drastis mencapai sekitar 2000 santri pada tahun 1983.

c. Periode Pengembangan I (1984 - 2000)

Pada periode ini diasuh oleh Kiai Abdul Wahid Zaini, sebagai pengasuh ketiga. Pada masa beliau, Pesantren Nurul Jadid mengalami perkembangan yang sangat pesat. Karena beliau mendidik santri tidak hanya agar mampu memahami ilmu agama, tetapi juga teknologi. Kiai Abdul Wahid Zaini juga mendorong

memajukan dan kemandirian masyarakat sekitar pesantren lewat pendidikan, ekonomi, kesehatan.

Seperti pembenahan bidang pendidikan, mulai dari TK hingga perguruan tinggi. Melakukan upaya-upaya pengembangan pada jenjang pendidikan tinggi, bidang teknologi, pengembangan bahasa asing, mendorong memajukan kemandirian masyarakat, dan pesantren merintis berbagai usaha agrobisnis berupa penanaman varietas tanaman.

d. Periode Pengembangan II (2000 – Sekarang)

Setelah Kiai Wahid Zaini, kepemimpinan pesantren diserahkan kepada Kiai Zuhri Zaini. Beliau melakukan pengembangan dari apa yang telah dilakukan oleh Kiai Wahid sebelumnya. Melakukan pembenahan struktur pesantren, dengan dibentuknya Dewan Pengasuh, Koordinator sebagai lembaga yang membantu pengasuh, restrukturisasi BPPM, dan pembentukan bagian khusus pembinaan Al-Qur'an. Untuk meningkatkan kinerja organisasi melakukan pembenahan infastruktur manajemen pesantren dengan melakukan pengadaan *Local Area Network* (LAN) sebagai penghubung elektronik antar lembaga di dalam pesantren, sentralisasi data, dan pembuatan website.

Pada tahun 2004, berkumpul memberikan usulan untuk pengembangan pesantren. Salah satu yang diusulkan perguruan tinggi yang concern di bidang ilmu kesehatan atau kebidanan.

Dimana usulan tersebut diterima oleh Kiai Zuhri, dan tahun itu berdirilah Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES) Nurul Jadid. Dua tahun kemudian pada tahun 2006 didirikannya Ma'had Aly, sebuah lembaga non-independen yang fokus pada pengembangan ilmu agama para mahasiswa. Sampai akhir tahun 2016 hingga saat ini, Pesantren Nurul Jadid terus melakukan penataan manajemen kepesantrenan secara besar-besaran. Dimulai dari keterlibatan aktif Kiai Abdul Hamid Wahid sebagai Kepala Pesantren hingga terbentuknya merger tiga perguruan tinggi menjadi Universitas Nurul Jadid.

Dan memberikan kesejahteraan sosial dengan memberikan layanan BPJS Kesehatan dan Ketenagakerjaan kepada setiap ustadz, guru, dan pegawai di lingkungan Pesantren Nurul Jadid. Kesejahteraan masyarakat ini sebenarnya juga sudah dimulai oleh Kiai Hamid Wahid dengan mendirikan Laziskaf (Lembaga Amil Zakat Infaq dan Wakaf) untuk mengkoordinasi layanan zakat dan infaq dari dan untuk masyarakat sekitar.

4. Tujuan, Visi, dan Misi Pondok Pesantren Nurul Jadid

Tujuan

Terbentuknya pribadi saleh, mandiri berilmu, berjuang dan berbakti kepada agama, masyarakat dan bangsa. Terwujudnya masyarakat mandiri, sejahtera lahir batin di dunia akhirat dibawah ridho dan ampunan Allah SWT.

Visi

Menjadi pesantren unggul dan mandiri melalui pengembangan pendidikan, pengkaderan, dakwah, dan pemberdayaan masyarakat dalam rangka membentuk pribadi yang saleh, mandiri, berilmu, berjuang, dan berbakti serta mewujudkan masyarakat yang mandiri, sejahtera lahir batin di dunia akhirat.

Misi

1. Menyelenggarakan pendidikan berdasarkan jenjang, jalur dan jenis.
2. Menyelenggarakan kaderisasi untuk menghasilkan kader umat dan bangsa untuk meneruskan perjuangan para pendahulu.
3. Menyelenggarakan dakwah baik secara lisan, tulisan maupun tindakan menuju perubahan yang lebih baik
4. Mengusahakan masyarakat mandiri, sejahtera lahir dan batin.
5. Melakukan usaha-usaha untuk mencapai kemandirian pesantren, khususnya bidang ekonomi.

1. Badan Usaha Milik Pesantren Nurul Jadid

Badan Usaha Milik Pesantren (BUMPes) adalah organ pengelola pengembangan ekonomi pesantren yang merupakan induk dari unit usaha milik Pesantren, yang sebelumnya bernama biro pengembangan. Maksud dan tujuan adanya BUMPes adalah untuk mendukung pelaksanaan dan mengoptimalkan sumber keuangan Pesantren melalui upaya menggali dan mengembangkan berbagai potensi usaha yang dimiliki Pesantren.

Pengembangan ekonomi pesantren di Pesantren Nurul Jadid bertujuan untuk kemandirian pesantren, agar membebaskan pesantren dari ketergantungan finansial pihak luar, sehingga dapat lebih fokus pada kegiatan pendidikan dan dakwah. Serta untuk melakukan pemberdayaan masyarakat, memberikan kontribusi positif pada perekonomian masyarakat sekitar melalui berbagai program usaha produktif.

Dimana tugas dalam menjalankan pengembangan ekonomi pesantren diberikan kepada badan otonom BUMPes yang berada di bawah dan bertanggungjawab kepada Kepala Pesantren.

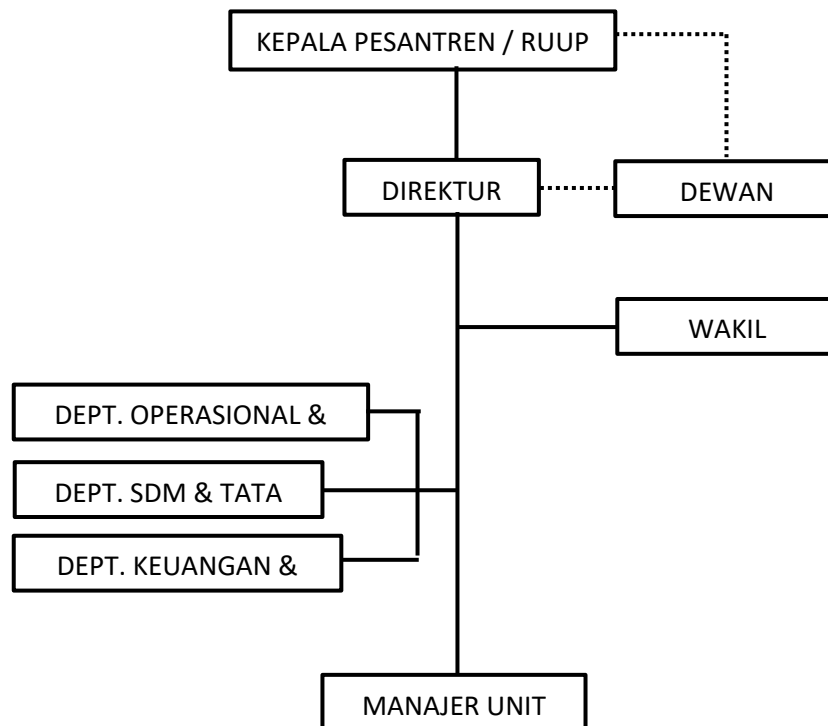
Visi

Menjadi Badan Usaha yang unggul dalam menunjang kemandirian ekonomi pesantren.

Misi

1. Menumbuhkembangkan kegiatan usaha yang mengutamakan layanan kepada Pesantren dan masyarakat luas;
2. Menyelenggarakan dan menyinergikan pengelolaan Unit Usaha secara professional, efektif, dan efisien;
3. Melaksanakan praktik manajemen unggul dengan dukungan sumber daya manusia yang profesional, dan sistem yang terintegrasi;
4. Menerapkan prinsip tata kelola organisasi yang baik serta senantiasa melakukan perbaikan yang berkelanjutan;
5. Mengusahakan ketersediaan dan keterjangkauan kebutuhan pokok Pesantren.

Gambar 4.1 Struktur Badan Usaha Milik Pesantren Nurul Jadid



Sumber: Profil BUMPes 2024

Ada 23 unit usaha yang dikelola dan dikembangkan oleh BUMPes Nurul Jadid, sebagaimana dijelaskan di dalam tabel berikut:

Tabel 4.1 Unit-unit usaha yang dimiliki Pesantren Nurul Jadid

No	Unit Usaha	Sektor Usaha	Tahun Berdiri
1.	Mandiri Logistik	Perdagangan	2021
2.	Enje Mart	Perdagangan	1990an
3.	Mandiri Digital Printing	Jasa	1990an
4.	Toko Bangunan Mandiri	Perdagangan	2014
5.	Garmen	Jasa	1980an
6.	Bekal Santri	Jasa	2020
7.	Nurja Water	Perdagangan	2018
8.	Distribution Center	Perdagangan	2021
9.	Mandiri Play	Jasa	2022
Unit Usaha Wilayah Putri			
10.	Koperasi Barat Az-Zainiyah	Perdagangan dan Jasa	1990an

11.	Koperasi Induk Az-Zainiyah	Perdagangan	1990an
12.	Wartel Az-Zainiyah	Jasa	1990an
13.	Keterampilan Az-Zainiyah	Jasa	1990an
14.	Rental & Percetakan Az-Zainiyah	Jasa	2000an
15.	Wartel Al-Hasyimiyah	Jasa	1990an
16.	HBS Al-Hasimiyah	Perdagangan	1990an
17.	Logistik Al-Hasyimiyah	Perdagangan	1990an
18.	Laundry Al-Hasyimiyah	Jasa	2000an
19.	Rental Al-Hasyimiyah	Jasa	2000an
20.	Keterampilan Al-Hasyimiyah	Jasa	1990an
21.	Koperasi Barat Al-Hasyimiyah	Perdagangan dan jasa	1990an
22.	Koperasi Pojok Al-Hasyimiyah	Perdagangan dan jasa	1990an
23.	Puskom Az-Zainiyah	Jas	2000an

Sumber: Data diolah, 2024

B. TEMUAN HASIL PENELITIAN

1. Tujuan Dalam Pengembangan Ekonomi Pesantren di Pondok

Pesantren Nurul Jadid

Berikut dibawah ini beberapa pemaparan hasil wawancara dengan beberapa pengurus badan usaha milik pesantren mengenai pandangan mereka terhadap tujuan pengembangan ekonomi di Pondok Pesantren Nurul Jadid:

Bapak Syaiful Anam, adalah pengurus badan usaha milik pesantren yang menempati posisi sebagai direktur. Proses wawancara peneliti dengan beliau dilakukan pada tanggal 31 Oktober 2024 di kantor badan usaha milik pesantren, setelah itu peneliti bertanya mengenai pandangan beliau tentang bagaimana tujuan pengembangan ekonomi di Pondok Pesantren Nurul Jadid. Beliau mengatakan:

“Kenapa masih ditanyakan lagi, tujuan dilakukan pengembangan ekonomi pesantren. Jelas tujuan pengembangan dilakukan utamanya agar pesantren ini bisa mandiri. Biar mas sukron tidak salah paham, disini ada tiga unit usaha yang dikembangkan yaitu unit usaha khusus milik keluarga, unit usaha milik pesantren, dan unit usaha khusus untuk guru atau karyawan.”⁷⁰

Bapak Nahrawi, beliau merupakan pengurus badan usaha milik pesantren pada posisi manajer unit usaha e-bekal santri, sehingga beliau banyak terjun langsung menjalin komunikasi dengan shohibul bait, walisantri, dan santri dalam melakukan pengembangan ekonomi pesantren sehingga peneliti memilih beliau sebagai salah satu narasumber dalam proses penelitian ini. Wawancara dilakukan di kantor badan usaha milik pesantren, beliau berpandangan bahwa:

“Yang jelas tujuan dilakukan pengembangan ekonomi pesantren, bagaimana bisa mendukung biaya operasional Pondok Pesantren Nurul Jadid. Seperti memurahkan biaya pembangunan pesantren, dan dapat membantu mengurangi kewajiban walisantri seperti spp yang tidak mahal.”⁷¹

Bapak Wahyudi, adalah merupakan pengurus badan usaha milik pesantren dibagian manajer unit usaha percetakan beliau berpengalaman dalam pengembangan ekonomi pesantren di Pondok Pesantren Nurul Jadid.

⁷⁰ Syaiful Anam, Wawancara, (Probolinggo, 31 Oktober 2024)

⁷¹ Nahrawi, Wawancara, (Probolinggo, 10 Desember 2024)

Karena percetakan ada sebelum adanya badan otonom bagian pengembangan ekonomi pesantren, proses wawancara dilakukan di kantor percetakan pada, beliau berpendapat tentang tujuan pengembangan ekonomi di Pondok Pesantren Nurul Jadid:

“Setahu saya tujuan pengembangan ekonomi pesantren, mengoptimalkan potensi ekonomi yang ada didalam Pondok Pesantren Nurul Jadid. Menciptakan unit usaha sendiri milik pesantren yang bisa memenuhi kebutuhan santri, sehingga ada timbal balik ke pesantren.”⁷²

Bapak Firma, adalah merupakan pengurus badan usaha milik pesantren pada bagian manajer unit usaha mandiri logistik, peneliti memilih beliau sebagai narasumber dari penelitian ini sebab peneliti menganggap bahwa beliau tahu tentang perjalanan pengembangan ekonomi pesantren. Proses wawancara dilakukan pada tanggal dikantor unit usaha mandiri logistik, peneliti bertanya kepada beliau tentang pandangan beliau terhadap bagaimana tujuan pengembangan ekonomi pesantren. beliau mengatakan:

“Adanya pengembangan ini kan untuk pengoptimalan ekonomi pesantren yang diharapkan akan menciptakan kemandirian pesantren. Dengan begitu tujuan pesantren ya mengurangi ketergantungan dengan pihak luar dan melakukan pemberdayaan masyarakat.”⁷³

⁷² Wahyudi, Wawancara, (Probolinggo, 10 Desember 2024)

⁷³ Firma, Wawancara, (Probolinggo, 14 November 2024)

Wawancara dengan Bapak Qomaruddin, merupakan manajer unit usaha nurja water dan disitribution center. Prosesi wawancara dilakukan pada tanggal, pandangan beliau tentang tujuan pengembangan ekonomi pesantren beliau berpendapat:

“Dawuhnya Ra Aziz, kita ini tujuannya kan mengembangkan ekonomi kerakyatan. Jadi pengembangan ekonomi yang ada di pesantren tidak harus alumni, semuanya bisa ikut masuk membantu.”⁷⁴

2. Model Pengembangan Ekonomi Pesantren Nurul Jadid

Untuk menemukan data peneliti melakukan wawancara dengan beberapa pengurus badan usaha milik pesantren, mengenai bagaimana model pengembangan ekonomi di Pondok Pesantren Nurul Jadid. Dengan mengajukan pertanyaan model pengembangan ekonomi apa yang diterapkan dalam melakukan pengembangan. Informan pertama Bapak Syaiful Anam, beliau menjawab:

“Mengingat manajemen kelembagaan pesantren telah menerapkan sistem keuangan terpusat. Semua pengurus, guru, santri, dan lembaga pendidikan formal diwajibkan untuk mengkonsumsi atau menggunakan barang dan jasa yang sudah bisa disediakan oleh badan usaha milik pesantren.”⁷⁵

⁷⁴ Qomaruddin, Wawancara, (Probolinggo, 14 November 2024)

⁷⁵ Syaiful Anam, Wawancara, (Probolinggo, 31 Oktober 2024)

Informan kedua, Bapak Nahrawi menjawab tentang model pengembangan ekonomi pesantren:

“Pesantren membuat usaha agar mendapatkan pemasukan lain selain dari iuran santri untuk mendukung biaya operasional. Agar usaha tersebut bisa bertahan dan tumbuh, pesantren mewajibkan santri menggunakan produk yang bisa disediakan oleh badan usaha milik pesantren. Seperti air minum harus minum nurja water, penyediaan seragam seluruh lembaga pendidikan dibuat semuanya oleh garmen, toko yang ada dipesantren semua barangnya disuplay oleh mandiri logistik, dan pesantren atau lembaga yang melakukan pembangunan bahanan bangunannya dari toko bangunan mandiri.”⁷⁶

Jawaban dari infroman ketiga Bapak Wahyudi tentang model pengembangan ekonomi di Pondok Pesantren Nurul Jadid yaitu:

“Setahu saya mas sukron, karena saya ada dibagian unit percetakan ini mulai dari awal dibuat. Bahkan unit usaha ini masih berdiri sendiri masih belum ada badan usaha milik pesantren, yang saat ini semua unit usaha pesantren sudah terpusat dibawah BUMPes. Menurutku dengan disatukannya semua unit usaha, ya tujuannya terus meningkatkan kemampuan pengoptimalan potensi ekonomi pesantren sehingga benar-benar menjadikan pesantren ini bisa mandiri.”⁷⁷

Dari informan selanjutnya yang keempat, yaitu Bapak Firma sebagai ketua unit usaha mandiri logistik. Memberikan tanggapan mengenai model

⁷⁶ Nahrawi, Wawancara, (Probolinggo, 10 Desember 2024)

⁷⁷ Wahyudi, Wawancara, (Probolinggo, 10 Desember 2024)

pengembangan ekonomi yang digunakan dalam melakukan pengembangan ekonomi pesantren yaitu:

“Gini mas, dalam melakukan pengembangan usaha yang berada dibawah badan usaha milik pesantren nurul jadid. Kami membuat peta mengenai sektor usaha apa yang potensial disini, karena setiap pesantren pasti beda potensi ekonominya. Setelah diketahui sektor usaha yang pas yaitu jasa dan perdagangan, kami menggunakan sistem ekonomi proteksi dengan dukungan langsung oleh aturan pesantren agar setiap unit usaha dibidang jasa maupun perdagangan milik pesantren bisa berkembang.”⁷⁸

Informan terakhir Bapak Qomaruddin, memberikan jawaban mengenai model pengembangan ekonomi yang ada di Pondok Pesantren Nurul Jadid:

“Model pengembangan itu kan cara atau langkah yang digunakan untuk bisa berhasil dengan apa yang kita harapkan, begitu kan mas. Jadi kalau begitu cara pesantren ini melakukan pengembangan, setahu saya di pesantren ini tugas pengembangan ekonomi tanggung jawabnya sudah diberikan kepada BUMPes. Cara BUMPes yaitu dengan memusatkan perekonomian, seperti saat ini kami di unit usaha distribution center mengajukan memproduksi sarung dan garam, kaputusan jadi atau tidaknya BUMPes yang menentukan”⁷⁹

3. Motivasi Intrinsik

Dibawah ini beberapa pemaparan hasil wawancara mengenai pendapat mereka mengenai motivasi intrinsik dalam melakukan

⁷⁸ Firma, Wawancara, (Probolinggo, 14 November 2024)

⁷⁹ Qomaruddin, Wawancara, (Probolinggo, 14 November 2024)

pengembangan ekonomi pesantren di Pondok Pesantren Nurul Jadid Kab.

Probolinggo :

Informan pertama Bapak Syaiful Anam menjawab setelah peneliti bertanya mengenai apa motivasi atau dorongan intrinsik beliau dalam melakukan pengembangan ekonomi pesantren di Pondok Pesantren Nurul Jadid. Beliau mengatakan:

“Pengabdian, jadi saya butuh pesantren, bukan pesantren butuh saya. Itu yang menjadi dorongan saya dalam menjalankan amanah membantu pesantren melakukan pengembangan ekonomi pesantren, karena saya tumbuh besar di Pesantren ini mas.”⁸⁰

Kedua dari Bapak Nahrawi, beliau memberikan jawaban tentang motivasi intrinsik yang mendorong beliau ikut melakukan pengembangan ekonomi pesantren di Pondok Pesantren Nurul Jadid:

“Saya bukan alumni Pondok Pesantren Nurul Jadid mas, tetapi saya sangat bangga bisa melakukan pengabdian disini meskipun hanya masuk dalam bagian titik kecil, ikut membantu melakukan pengembangan pesantren sebesar pondok ini. Itu dorongan saya dalam melakukan tugas melakukan pengembangan ekonomi di Pondok Pesantren Nurul Jadid. Ada rasa bangga tersendiri.”⁸¹

Informan ketiga, Bapak Wahyudi memberikan jawaban:

⁸⁰ Syaiful Anam, Wawancara, (Probolinggo, 31 Oktober 2024)

⁸¹ Nahrawi, Wawancara, (Probolinggo, 10 Desember 2024)

“Kalau secara pribadi, motivasi intrinsik saya adalah pengabdian sebagai rasa terimakasih kepada pesantren yang telah membesarkan dan mendidik saya sampai hari ini seperti ini.”⁸²

Sedangkan menurut informan keempat yaitu Bapak Firma, motivasi atau dorongan intrinsik beliau adalah:

“Pengabdian, karena motivasi yang sering saya suntikkan adalah pengabdian agar dapat barokah. Dawuhnya Kiai Abdul Haq, Almarhum. Mengatakan ke Kiai Mursyid, saya tidak ridho ke kamu kalau cuman ngajar saja, bantuin Kiai Zuhri. Tolong pikiran pesantren. Makanya kalau bahasa saya pribadi, 24 jam lah untuk pesantren.”⁸³

Informan kelima adalah Bapak Qomaruddin, mengenai motivasi intrinsik beliau menjawab:

“Pengabdian dek, saya ada di Nurul Jadid dari sekolah menengah atas dan sampai lulus kuliah. Sebenarnya saya pertama jadi guru SMA Nurul Jadid, barulah dikasih amanah juga untuk ikut membantu pengembangan ekonomi pesantren. Jabatan sebagai manajer Distribution Center ini, saya anggap sebagai pengabdian saya kepada pesantren.”⁸⁴

⁸² Wahyudi, Wawancara, (Probolinggo, 10 Desember 2024)

⁸³ Firma, Wawancara, (Probolinggo, 14 November 2024)

⁸⁴ Qomaruddin, Wawancara, (Probolinggo, 14 November 2024)

4. Motivasi Ekstrinsik

Pemaparan data hasil wawancara tentang motivasi ekstrinsik dalam melakukan pengembangan ekonomi pesantren di Pesantren Nurul Jadid. Informan pertama Bapak Syaiful Anam memberikan jawaban sebagai berikut:

“Pondok Pesantren Nurul Jadid sangat memperhatikan kesejahteraan mereka yang membantu pesantren, mas. Hal ini lah menurut saya yang menjadi dorongan dari luar teman-teman pengurus berkomitmen dalam melakukan pengembangan ekonomi di pesantren ini, termasuk saya.”⁸⁵

Informan kedua Bapak Nahrawi, sebagai manajer e-bekal menjawab mengenai motivasi ekstrinsik sebagai berikut:

“Untuk membantu ekonomi keluarga, itu motivasi saya. Disini kesejahteraan pengurus benar-benar diperhatikan, ditunjukkan dengan adanya kebijakan gaji yang layak dan fasilitas didukung penuh oleh pesantren.”⁸⁶

Wawancara dengan informan ketiga Bapak Wayudi, jawaban beliau tentang motivasi ekstrinsik dalam melakukan pengembangan ekonomi pesantren adalah:

⁸⁵ Syaiful Anam, Wawancara (Kantor Badan Usaha Milik Pesantren) 31 Oktober 2024.

⁸⁶ Nahrawi, Wawancara (Kantor Badan Usaha Milik Pesantren) 10 Desember 2024.

“Karena tanggung jawab, mas sukron. Saya diamanahi, diberikan tanggung jawab untuk ikut mengembangkan usaha pesantren. Jadi itu yang menjadi motivasi ekstrinsik saya dalam ikut melakukan pengembangan ekonomi pesantren ini.”⁸⁷

Sedangkan jawaban dari Bapak Firma, yang menjadi informan keempat memberikan jawaban:

“Untuk yang motivasi intrinsik berangkat dari niat untuk pengabdian mas, tapi tidak dapat dipungkiri kita butuh uang untuk memenuhi kebutuhan primer. Luar biasanya Pondok Pesantren Nurul Jadid, mensejahterkan santri nya. Kalau kata beliau Kiai Zaini Zuhri ngabdi itu yang profesional. Jadi kata saya pribadi, dorongan dari luar yang membuat saya ikut melakukan pengembangan ekonomi pesantren yaitu karena merasa pesantren menghargai kita dengan memberikan bisyaroh/gaji yang layak.”⁸⁸

Dari informan kelima, yaitu Bapak Qomaruddin. Tentang motivasi ekstrinsik dalam melakukan pengembangan ekonomi pesantren, mengatakan:

“Fasilitas yang diberikan pesantren kepada kita, salah satunya BPJS Ketenagakerjaan dan Kesehatan. Dan bisyaroh yang diberikan kepada kita oleh Pesantren ini alhamdulillah saya katakan cukup, ya lebih. Itu dorongan dari luar, dalam melakukan pengembangan ekonomi disini mas.”⁸⁹

⁸⁷ Wahyudi, Wawancara (Kantor Unit Usaha MDP) 10 Desember 2024.

⁸⁸ Firma, Wawancara, (Probolinggo, 14 November 2024)

⁸⁹ Qomaruddin, Wawancara, (Probolinggo, 14 November 2024)

C. HASIL WAWANCARA

Temuan penelitian dari data hasil wawancara agar mendapatkan hasil yang lebih jelas dan lebih mudah dipahami. Pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dibagi menjadi 4 yaitu sesuai dengan fokus penelitian.

Tabel 4.1
Hasil Temuan

Kajian	Hasil
Tujuan Pengembangan Ekonomi Pesantren Nurul Jadid	1. Kemandirian Pesantren 2. Mendukung biaya operasional Pesantren 3. Optimalisasi ekonomi 4. Melakukan pemberdayaan masyarakat 5. Mengembangkan ekonomi kerakyatan
Model Pengembangan Ekonomi Pesantren Nurul Jadid	1. Sistem Ekonomi Proteksi 2. Sistem Ekonomi Terpusat
Motivasi Intrinsik Pengembangan Ekonomi Pesantren Nurul Jadid	1. Pengabdian/Khidmat
Motivasi Ekstrinsik Pengembangan Ekonomi Pesantren	1. Kesejahteraan 2. Keluarga 3. Tanggung Jawab 4. Bisyaroh/Gaji

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Berdasarkan temuan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, setiap masing-masing penemuan akan di diskusikan dengan teori maupun jurnal dari penelitian-penelitian sebelumnya. Berikut hasil dari diskusi temuan penelitian:

A. Tujuan Pengembangan Ekonomi Pesantren di Pesantren Nurul Jadid

1. Kemandirian Pesantren

Kemandirian pesantren dapat tercermin dari perkembangan asset yang dimiliki pesantren, sumber pendapatan, dan pemasukan dari sumber lain seperti kopreasi, wakaf, dan hibah. Hal ini penting karena dengan kemandirian ekonomi, pesantren dapat lebih fokus mendidik generasi muda yang berakhlak mulia, memiliki ketrampilan yang relevan dengan kebutuhan zaman, dan siap berkontribusi bagi pembangunan bangsa. Berdasarkan temuan peneliti, tujuan dilakukan pengembangan ekonomi di Pesantren Nurul Jadid adalah untuk mencapai kemandirian pesantren, dengan melakukan pengembangan unit-unit usaha. Dalam buku selayang pandang Pondok Pesantren Nurul Jadid, disebutkan dengan jelas bahwa misi pesantren melakukan usaha-usaha untuk mencapai kemandirian pesantren, khususnya pada bidang ekonomi.⁹⁰

⁹⁰ Nurul Jadid, *Selayang Pandang Pondok Pesantren Nurul Jadid*, (Probolinggo: Bagian Humas & Infokom, 2024): XX.

Berdasarkan Adriana Syariefur Rakhmat yang menyatakan bahwa pengembangan sektor ekonomi pesantren memang bukan hanya ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan guru atau ustadz, namun juga untuk kemandirian pesantren.⁹¹ Karena dengan memiliki sumber daya ekonomi yang kuat, pesantren dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan memberikan kontribusi kesejahteraan masyarakat. Sebagaimana dijelaskan oleh Amien terkait dengan kemandirian organisasi bahwa kemandirian diperlukan untuk menjaga identitas organisasi, agar diversitas keseluruhan yang merupakan syarat untuk mempertahankan kesinambungan organisasi. Kemandirian organisasi merekomendasikan terhadap pelaksanaan semua tahapan kegiatan atau program kerja organisasi, dengan memanfaatkan sumber daya internal dan mengacu kepada karakteristik spesifik yang dimiliki.

2. Mendukung biaya operasional

Kemampuan pesantren dalam menjalankan operasionalnya tanpa bergantung pihak eksternal salah satu tolak ukurnya dengan unit usaha yang dimiliki pesantren memiliki kontribusi signifikan terhadap operasional pendidikan sehingga pesantren tidak terlalu tergantung pada iuran santri atau donasi dari pihak eksternal pesantren.⁹² Hal ini penting karena biaya operasional pendidikan merupakan salah satu komponen masukan instrumental yang sangat penting dalam penyelenggaraan pendidikan.

⁹¹ Adrianna Syariefur Rakhmat, "Pengembangan Ekonomi Berbasis Pesantren," *Jurnal Lentera Pendidikan*, no. 1(2023): 77

⁹² BI, "Pengembangan Kemandirian Pesantren Perkuat Basis Ekonomi Nasional," BI, 5 Februari 2022, diakses 06 Februari 2025, <https://www.bi.go.id/id/publikasi/ruang-media/news>

Berdasarkan temuan peneliti tujuan pengembangan ekonomi Pesantren Nurul Jadid juga dilakukan agar bisa mendukung biaya operasional pesantren, seperti ikut membantu perbaikan kualitas lembaga pendidikan didalam pesantren. Hal ini dibenarkan Mardikanto yang menyatakan bahwa memang tujuan adanya pengembangan ekonomi pesantren untuk 1) perbaikan kelembagaan; 2) perbaikan usaha; 3) perbaikan pendapatan; 4) perbaikan lingkungan; 5) perbaikan kehidupan; 6) perbaikan masyarakat.⁹³

3. Optimalisasi ekonomi

Optimalisasi ekonomi adalah upaya untuk mendapatkan hasil terbaik dari ekonomi, seperti keuntungan, produksi, dan utilitas. Karena peran strategis pesantren juga tercakup peran dalam bidang perekonomian, sosial dan politik.⁹⁴ Hal ini penting dimiliki oleh pesantren karena akan menjadi sebuah kekuatan besar dalam perekonomian apabila dikelola dengan baik seperti para santri yang harus dibekali dengan ilmu bisnis dan kewirausahaan. Dilihat dari assetnya pesantren bisa memanfaatkan luas tanah untuk bercocok tanam, beternak, dan menciptakan suatu inovasi yang baru seperti bisnis baru.

Dari segi sumber daya manusia, para santri bisa dibekali skill untuk berwirausaha agar pesantren bisa memiliki sebuah badan usaha yang bisa menjadi wadah dalam mendukung kegiatan perekonomian para santri dan

⁹³ Mardikanto, *CSR (Corporate Social Responsibility) (Tanggung Jawab Sosial)* (Bandung: Afabeta, 2014), 32.

⁹⁴ Lugina, "Pengembangan Ekonomi Pondok Pesantren Di Jawa Barat," *Risalah*, no. 4 (2017): 64

masyarakat.⁹⁵ Paling tidak terdapat tiga potensi yang dimiliki oleh pesantren dalam kemandirian ekonomi yaitu 1) potensi santri; (2) potensi masyarakat sekitar pesantren; (3) potensi zakat dan wakaf umat. Dengan potensi yang dimiliki, lembaga pendidikan keagamaan tersebut bisa menciptakan kemandirian ekonomi dan membangun.⁹⁶

Hasil dari temuan peneliti, tujuan pengembangan ekonomi Pondok Pesantren Nurul Jadid dilakukan untuk optimalisasi ekonomi yang ada didalam pesantren. Hal ini dibenarkan Lugina, potensi ekonomi pesantren memang sangatlah tinggi, terlebih Sumber Daya Manusia santri dapat dimanfaatkan untuk tujuan kemandirian itu sendiri.⁹⁷ Azyumardi Azra, mengatakan optimalisasi potensi perlu dikembangkan, pesantren tidak lagi diharapkan hanya untuk menjalankan fungsi tradisionalnya, namun juga berperan sebagai pusat penyuluhan kesehatan, pengembangan teknologi, dan pusat pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitarnya.⁹⁸

Sedangkan Azizah dalam penelitiannya menyatakan bahwa pesantren juga memiliki basis kekuatan kultural yang menyatu dengan masyarakat, sehingga masyarakat sekitar juga menjadi SDM penting bagi pengembangan ekonomi pesantren.⁹⁹ Selain itu hubungan sosial yang baik antara pesantren dan masyarakat sekitar juga dapat menjadikan masyarakat

⁹⁵ Ari Widiati, "Analisis Strategi Pengembangan Kemandirian Ekonomi," *Ar-Ribhu*, no. 1 (2023): 5570

⁹⁶ Nurul Komariyah, "Model Pengelolaan Ekonomi Pesantren dalam Mewujudkan Kemandirian Ekonomi di Pondok Pesantren Tanwirul Islam Sampang," *Maslahah*, no. 4 (2024): 146

⁹⁷ Lugina, "Pengembangan Ekonomi Pondok Pesantren di Jawa Barat," *Risalah*, no. 4(2018): 64

⁹⁸ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama*, (Bandung: Mizan, 1997), 22.

⁹⁹ Azizah, "Model Pengembangan Ekonomi Pesantren Berbasis Kearifan Lokal," *CIMAE*, no. 1(2018): 76

sekitar sebagai potensi pasar yang menjanjikan bagi pesantren. Syam dalam supeno berpendapat bahwa pada kenyataannya pondok pesantren dianggap sebagai lembaga potensial untuk bergerak ke arah ekonomi, pondok pesantren sangat berpotensi besar dalam upaya pengembangan ekonomi.¹⁰⁰

4. Pemberdayaan masyarakat

Pemberdayaan masyarakat adalah proses pembangunan sumberdaya manusia atau masyarakat itu sendiri dalam bentuk penggalian kemampuan pribadi, kreatifitas, kompetensi, dan daya pikir serta tindakan yang lebih baik dari waktu sebelumnya. Maka dari itu pemberdayaan merupakan hal yang penting dan merupakan hal yang wajib untuk dilakukan mengingat pertumbuhan ekonomi dan teknologi yang demikian pesat akan sangat mempengaruhi kemampuan tingkat individu dalam memenuhi hidupnya.¹⁰¹

Pemberdayaan ekonomi masyarakat adalah semua kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan perekonomian masyarakat baik secara langsung (pemberian modal usaha, pendidikan ketrampilan ekonomi, pemberian dana konsumsi), maupun secara tidak langsung.¹⁰²

Dalam temuan peneliti, tujuan pengembangan ekonomi di Pesantren Nurul Jadid juga dilakukan untuk pemberdayaan masyarakat. Hal ini sejalan dengan dokumentasi yang didapat oleh peneliti, pada periode pembentukan Kiai Zaini Mun'im melakukan pemberdayaan masyarakat di sektor

¹⁰⁰ Supeno, "Strategi Pemberdayaan Ekonomi Pesantren dan Penguatan Daya Saing Industri Halal Dalam Upaya Pertumbuhan Ekonomi Indonesia," *Jurnal Eksyar*, no. 2(2019): 94

¹⁰¹ PUPR, *Modul Pemberdayaan Masyarakat* (Jakarta: Kementrian PUPR, 2017), https://simantu.pu.go.id/epel/edok/c85fc_Modul_6_Pemberdayaan_Masyarakat.

¹⁰² Mohammad Nadzir, "Membangun Pemberdayaan Ekonomi Di Pesantren," *Economica*, no. 4 (2015): 56

pertanian. Menurut beliau sektor pertanian dijadikan prioritas karena menurut beliau jika bidang perekonomian suatu masyarakat lemah, maka acapkali hal tersebut dapat menjadi pemicu tumbuh berkembangnya perilaku amoral.

Hal ini dibenarkan dengan Pasal 4 UU No. 18 Tahun 2019 tentang pesantren, dimana pengembangan ekonomi pesantren juga tergolong dalam fungsi pemberdayaan masyarakat selain fungsi pendidikan dan fungsi dakwah. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Suwito, pengembangan ekonomi pesantren termasuk kedalam fungsi pemberdayaan masyarakat karena bukan hanya berorientasi terhadap kesejahteraan pesantren saja, namun juga terhadap kesejahteraan masyarakat.¹⁰³

5. Mengembangkan ekonomi kerakyatan

Menurut Zulkarnain, di dalam bukunya yang berjudul “Kewirausahaan (Strategi Pemberdayaan Usaha Kecil Menengah dan penduduk miskin)”, Hal ini penting karena suatu sistem ekonomi yang harus di anut sesuai dengan falsafah kita yang menyangkut dua aspek, yakni keadilan dan demokrasi ekonomi, serta keberpihakan kepada ekonomi rakyat.¹⁰⁴

Hal ini dibenarkan Mubyarto yang menyatakan ada beberapa upaya dalam mengembangkan ekonomi kerakyatan yang dapat dilihat dari tiga poin penting, yaitu meliputi: *Pertama*, menciptakan atau membentuk iklim

¹⁰³ Suwito & Tarigan, “Program Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Pesantren,” *Jurnal Inovasi Penelitian*, no. 3(2022): 4382

¹⁰⁴ Zulkarnain, *Kewirausahaan (Strategi Pemberdayaan Usaha Kecil Menengah Dan Penduduk Miskin)* (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2006), 98.

yang sangat membantu terhadap perkembangan potensi masyarakat. *Kedua*, memperkuat potensi ekonomi yang dimiliki oleh masyarakat. Seperti peningkatan taraf pendidikan, pencerahan peningkatan derajat kesehatan serta terbukanya kesempatan untuk memanfaatkan peluang ekonomi. *Ketiga*, memberikan perlindungan dan mencegah terhadap terjadinya persaingan yang tidak seimbang, serta mencegah eksploitasi bagi beberapa golongan ekonomi yang kuat atau yang lemah.¹⁰⁵

Berdasarkan temuan peneliti dilakukannya pengembangan ekonomi Pesantren Nurul Jadid bertujuan untuk mengembangkan ekonomi kerakyatan. Hal ini sejalan dengan apa yang peneliti temukan dalam data dokumentasi, pada periode pengembangan pertama pesantren nurul jadid sudah mendorong pengembangan ekonomi kerakyatan melalui Biro Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (BPPM). Pesantren Nurul Jadid mendirikan USP (Unit Simpan Pinjam) yang dirintis tahun 2000 guna membantu dan memberikan pendampingan kepada para petani tembakau.

B. Model Pengembangan Ekonomi Pesantren Nurul Jadid

1. Ekonomi Proteksi

Ekonomi proteksi merupakan perlindungan dalam rangka menjadikan ekonomi mandiri dan melepaskan diri dari ketergantungan. Serta membangun, mengembangkan, dan mempertahankan keeksisannya melalui ekonomi yang diaktualkan dalam fungsi manajemen ekonomi.¹⁰⁶

¹⁰⁵ Indra Ismawan, *Sukses di Era Ekonomi Liberal bagi Koperasi dan Perusahaan Kecil Menengah* (Jakarta: PT. Grasindo, 2001), 97.

¹⁰⁶ Edy Imam Supeno, "Strategi Pemberdayaan Ekonomi Pesantren Dan Penguatan Daya Saing Industri Halal Dalam Upaya Pertumbuhan Ekonomi Indonesia," *Jurnal Eksyar*, no. 2 (2019): 19

Dengan kata lain ekonomi proteksi adalah rencana pengembangan yang mencerminkan peran wujud suatu lembaga pendidikan yang menggunakan sistem *button up* untuk mewujudkan serta merealisasikan cita-cita pondok pesantren dalam rangka memandirikan ekonominya disertai dengan hak, kewajiban, dan juga tanggung jawab. Hal ini penting karena ekonomi proteksi sebuah sistem yang fokus beracuan pada pemanfaatan sumber daya intern (dalam lingkup lingkungan pesantren) dan kemandirian untuk mencapai ketahanan ekonomi yang berujung fokus pada eksistensi pondok pesantren, juga berfungsi sebagai suatu bentuk dalam melindungi usaha atau perkonomian yang tengah dirumuskan, direncanakan atau bahkan sedang berjalan.

Dimana didalam pondok pesantren, ekonomi proteksi diperankan oleh 1) kiyai; (2) peran pendidik dan pendidikan; (3) peran lembaga; (4) peran pemerintah. Instrumen yang digunakan untuk mencapai tujuan dari sebuah sistem ekonomi proteksi yang diperankan oleh empat pelindung pondok pesantren antara lain 1) nilai dan jiwa kepondok pesantrenan; (2) wakaf; (3) maksimalisasi sumber daya lokal; (4) maksimalisasi ekonomi mandiri.

Berdasarkan temuan peneliti di Pondok Pesantren Nurul Jadid mewajibkan menggunakan atau mengkonsumsi barang dan jasa yang sudah mampu diproduksi oleh setiap unit usaha milik pesantren dengan alasan agar usaha pesantren bisa terus berkembang. Hal ini dibenarkan Alvan Fathony dalam penelitiannya menyatakan dalam pengelolaan ekonomi,

pondok pesantren membutuhkan suatu instrumen sebagai penjamin atas kelancaran dan kemudahan, serta perlindungan usaha yang telah diperankan secara aktif oleh masyarakat pesantren tersebut. Instrumen yang dipandang tepat adalah ekonomi proteksi.¹⁰⁷ Selain itu, Isnaini Maulidatu Nisa' dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa Pondok Pesantren membutuhkan suatu model dalam pengembangan unit usaha atau strategi yang tepat untuk dapat digunakan sebagai jaminan atas kelancaran dan kemudahan, serta melindungi usaha yang telah diperankan secara aktif oleh internal pesantren tersebut. Instrumen yang dipandang tepat adalah ekonomi proteksi.¹⁰⁸

2. Sistem Ekonomi Terpusat

Sistem ekonomi terpusat atau juga dikenal sebagai sistem ekonomi komando atau ekonomi yang direncanakan, adalah suatu sistem dimana keputusan-keputusan ekonomi utama ditentukan oleh pemerintah pusat. Keputusan-keputusan tersebut seperti apa yang akan diproduksi, berapa banyak yang akan diproduksi, dan siapa yang akan mendapat hasil produksi tersebut.¹⁰⁹ Hal ini penting karena dapat menjaga kestabilan ekonomi dan sosial, serta memenuhi kebutuhan masyarakat. Dimana sistem ekonomi terpusat juga memiliki kelebihan seperti 1) kemampuan merencanakan ekonomi secara menyeluruh dan terstruktur; (2) memiliki kendali atas

¹⁰⁷ Alvan Fathony, "Pengembangan Potensi Unit Usaha Pondok Pesantren Nurul Jadid Melalui Ekoproteksi," *Jurnal Trilogi*, no. 2(2021): 34

¹⁰⁸ Isnaini Maulidatu Nisa', "Pengembangan Unit Usaha Pondok Pesantren Melalui Ekoproteksi" (Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2023), <https://digilib.uinsa.ac.id/66496/>

¹⁰⁹ Muhammad Idris, "Sistem Ekonomi Terpusat," Kompas, 22 Agustus 2024, diakses 14 Februari 2025, <https://money.kompas.com/read/2024/08/22/111919626/sistem-ekonomi-terpusat-pengertian-ciri-kelebihan-dan-kekurangan>

distribusi kekayaan dan sumber daya; (3) bisa mengontrol harga barang dan jasa; (4) pencegahan terhadap monopoli dan eksploitasi; (5) kesejahteraan sosial yang merata; (6) pengembangan infrastruktur yang terencana. Hal ini sesuai dengan temuan peneliti dimana pada setiap unit usaha semua keputusan mengenai penambahan barang atau jasa akan ditentukan oleh lembaga teratas yaitu BUMPes Nurul Jadid.

C. Motivasi Intrinsik Pengembangan Ekonomi Pesantren Nurul Jadid

1. Pengabdian

Pengabdian adalah suatu perbuatan baik yang dapat berupa pikiran, pendapat, atau tenaga sebagai wujud cinta, kesetiaan, kasih sayang, hormat, atau suatu ikatan tertentu yang dilakukan secara ikhlas.¹¹⁰ Pengabdian di pesantren adalah kegiatan yang dilakukan santri untuk melayani Kiyai dan santri, atau sikap ikhlas untuk mengikat diri dengan pesantren.¹¹¹ Dimana tujuannya yaitu *Al-ilmu bi ta'allum wal barakah bil khidmah* yang artinya ilmu diperoleh dengan belajar, dan keberkahan ilmu dapat diperoleh dengan khidmah.

Pengabdian dalam konteks pesantren juga disebut *khidmah*. Konsep *khidmah* ini mencakup berbagai bentuk pelayanan dan pengabdian yang dilakukan oleh santri untuk kepentingan pesantren seperti 1) pembelajaran agama; (2) pekerjaan rutin; (3) pemberian bantuan kepada masyarakat; (4) pemberian ilmu pengetahuan; (5) pelayanan administrasi pesantren. Hal

¹¹⁰ Inna Maifatur Rohmah, "Pengabdian di Pesantren," *maarifnajateng*, 10 Januari 2022, diakses 15 Februari 2025, <https://maarifnajateng.or.id/2022/01/pengabdian-di-pesantren/>

¹¹¹ Nur Mahmudah, "Dahsyatnya Sebuah Pengabdian," *Mifulbengkak*, 21 Oktober 2019, diakses 15 Februari 2025, <https://mifulbengkak.net/dahsyatnya-sebuah-pengabdian/>

ini penting karena khidmah memiliki manfaat yang besar terhadap perkembangan santri seperti 1) pengembangan rasa tanggung jawab; (2) peningkatan kemandirian; (3) pengembangan solidaritas dan kerjasama; (4) pengalaman praktis; (5) pengalaman hidup berkomunitas; (6) peningkatan jiwa kepemimpinan.¹¹²

Berdasarkan temuan peneliti dorongan melakukan pengembangan ekonomi di pondok pesantren nurul jadid didorong rasa ingin berkhidmah atau mengabdikan kepada pesantren. Karena dengan melakukan pengabdian pada pesantren, bisa mendapatkan ridho dari guru. Sehingga ilmu yang sudah didapat bisa berkah manfaat. Dari temuan ini bisa disimpulkan bahwa motivasi intrinsik sangat berpengaruh terhadap pengembangan ekonomi Pesantren Nurul Jadid. Hal ini dibenarkan Riska Tangko dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa motivasi intrinsik sangat berpengaruh signifikan terhadap kinerja karyawan, sedangkan motivasi ekstrinsik tidak berpengaruh.¹¹³

D. Motivasi Ekstrinsik Pengembangan Ekonomi Pesantren Nurul Jadid

1. Kesejahteraan

Kesejahteraan adalah kondisi dimana seseorang manusia merasa hidupnya sejahtera.¹¹⁴ Rasa sejahtera itu sendiri timbul akibat kebebasan dari ketakutan, bebas dari tekanan-tekanan, bebas dari kemiskinan dan

¹¹² Zainal Abidin, "Tradisi Pendidikan Pesantren dalam Mengembangkan Jiwa Kepemimpinan Profetik," *Munaddhomah*, no. 5(2024): 97

¹¹³ Riska Tangko, "Pengaruh Motivasi Intrinsik dan Motivasi Ekstrinsik Terhadap Kinerja Karyawan," *JEMSI*, no. 1(2024): 308

¹¹⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 270.

berbagai macam ketakutan akan jauh lebih terasa jika di masyarakat ada kecukupan barang, jasa, dan kesempatan.¹¹⁵

Hal ini penting karena kesejahteraan dalam pandangan ekonomi syariah bertujuan untuk mencapai kesejahteraan manusia secara menyeluruh, kesejahteraan material, kesejahteraan spiritual dan dan moral. Dimana konsepsi kesejahteraan dan kebahagiaan (*falah*) mengacu pada tujuan syariat Islam dengan terjaganya 5 prinsip dalam maqashid syari'ah, yakni terjaganya agama, terjaganya jiwa, terjaganya akal, terjaganya keturunan, dan terjaganya harta.¹¹⁶ Berdasarkan temuan peneliti salah satu dorongan ekstrinsik dalam melakukan pengembangan ekonomi pesantren yaitu karena kesejahteraan.

Hal ini dibenarkan dalam penelitian Basuki, kesejahteraan salah satu aspek penting dalam manajemen sumber daya manusia global, dengan penerapan program kesejahteraan karyawan yang efektif dan dan inklusif.¹¹⁷ Dalam penelitian Arman menyatakan bahwa kesejahteraan tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan produktivitas tapi juga loyalitas karyawan, dan juga menjadi elemen penting dalam menciptakan lingkungan kerja yang mendukung untuk berkelanjutan di tengah keberagaman budaya.¹¹⁸

¹¹⁵ Sarbini, *Politik Ekonomi Kerakyatan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), 99.

¹¹⁶ Didi Suardi, "Makna Kesejahteraan Dalam Sudut Pandang Ekonomi Islam," *Banking*, no. 2(2021): 334

¹¹⁷ Basuki, "Strategi Manajemen Sumber Daya Manusia Yang Efektif," *Jurnal Ilmiah Manajemen*, no. 2(2023): 192

¹¹⁸ Arman, "Pengaruh Lingkungan Kerja Dan Program Kesejahteraan Karyawan," *Jurnal Ekonomi & Manajemen Indonesia*, no. 2 (2021): 77

2. Keluarga

Menurut Reis menjelaskan keluarga adalah kelompok kecil yang memiliki struktur dalam pertalian keluarga dan memiliki fungsi utama berupa sosialisasi pemeliharaan generasi baru.¹¹⁹ Sedangkan Friedman menjelaskan bahwa keluarga yaitu sekumpulan orang yang tinggal bersama dalam satu rumah yang dihubungkan dengan suatu ikatan aturan dan emosional serta setiap individunya memiliki peran masing-masing yang merupakan bagian dari keluarga.¹²⁰

Berdasarkan temuan peneliti yang menjadi dorongan eksternal dalam ikut melakukan pengembangan ekonomi ialah keluarga. Hasil ini sejalan dengan pendapat Suhardi, bahwa faktor yang mempengaruhi motivasi ekstrinsik yaitu 1) keluarga; 2) lingkungan; 3) imbalan.¹²¹

3. Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah kewajiban yang harus dipenuhi dengan sungguh-sungguh, termasuk menanggung risiko atas perbuatan sendiri. Diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, baik di keluarga, masyarakat, maupun dalam pekerjaan. Menurut Alex Nitisemo hal ini penting karena tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dilakukan terhadap

¹¹⁹ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga*, (Jakarta: Kencana, 2012), 157.

¹²⁰ Suprajitno, *Asuhan Keperawatan Keluarga*, (Jakarta: EGC, 2004), 78.

¹²¹ Suhardi, *The Science Of Motivation Kitab Motivasi*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2013), 43.

diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan. Orang yang bertanggung jawab cenderung dapat melaksanakan tugas dengan baik.¹²²

Berdasarkan temuan peneliti, ditemukan bahwa dorongan untuk ikut dalam pengembangan ekonomi di pesantren nurul jadid salah satunya karena diberi amanah untuk menjadi manajer unit usaha sehingga harus tanggung jawab dengan posisi yang telah diberikan. Hal ini dibenarkan Rifmanesi yang menyatakan bahwa tanggung jawab memang berpengaruh signifikan terhadap kinerja.¹²³

4. Gaji/Bisyaroh

Menurut As'ad gaji adalah pembayaran serta balas jasa yang diberikan kepada karyawan, tatusaha dan manajer sebagai konsekuensi dari sumbangan yang diberikannya dalam pencapaian tujuan perusahaan.¹²⁴ Sedangkan menurut Hadi Purwono gaji adalah pembayaran kepada karyawan atau pekerja yang dibayar menurut lamanya jam kerja dan diberikan kepada mereka yang biasanya tidak mempunyai jaminan untuk dipekerjakan secara terus menerus.¹²⁵ Berdasarkan temuan peneliti, gaji menjadi salah satu dorongan dalam melakukan pengembangan ekonomi di Pondok Pesantren Nurul Jadid.

¹²² Alex Nitisemito, *Manajemen Personalia*, (Bandung: Ghalia, 2016), 102.

¹²³ Rifmanesia, "Pengaruh Komunikasi dan Tanggung Jawab terhadap Kinerja Pegawai," *Jurnal manajemen dan kewirausahaan*, no. 9(2019): 48

¹²⁴ Moh. As'ad, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Yogyakarta: Galia Indonesia, 2005): 136.

¹²⁵ Hadi Purwono, *Sistem Personalia*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2003): 2.

Hal ini dibenarkan Batubara yang menyatakan bahwa hasil pada variable gaji dapat memengaruhi secara simultan kinerja karyawan.¹²⁶ Menurut Dangga, gaji adalah gaji dapat digunakan sebagai alat untuk memotivasi karyawan dalam rangka untuk meningkatkan kinerja mereka dan merangsang para karyawan untuk berperan aktif dalam peran pencapaian tujuan perusahaan. Selain itu, gaji merupakan salah satu faktor yang memengaruhi kinerja karyawan.¹²⁷

¹²⁶ Dwi Astusi, "Pengaruh Lingkungan Kerja, Gaji, Dan Motivasi Terhadap Kinerja Karyawan," *Evokasi*, no. 2(2022): 96

¹²⁷ Danganga, "Pengaruh Gaji dan Intensif terhadap Kinerja Karyawan pada Hotel Grand Clarion di Kota Makasar," *Jurnal Economix*, no. 1(2013): 150

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tentang komitmen pengembangan ekonomi pesantren di Pondok Pesantren Nurul Jadid Probolinggo, peneliti telah mendapatkan data-data lapangan yang kemudian diolah dengan analisis teori yang terangkum dalam kajian pustaka, hasil dari analisa tersebut dipaparkan secara runtut dalam pembahasan dan menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Tujuan Pengembangan Ekonomi Pesantren di Pondok Pesantren Nurul Jadid

Pesantren Nurul Jadid melakukan pengembangan ekonomi tujuannya menciptakan kemandirian pesantren, untuk membantu biaya operasional pesantren, optimalisasi ekonomi, melakukan pemberdayaan masyarakat, dan mengembangkan ekonomi kerakyatan.

2. Model Pengembangan Ekonomi Pesantren di Pondok Pesantren Nurul Jadid

Model pengembangan ekonomi pesantren bisa ditemukan dalam kegiatan perekonomian yang berjalan didalam pondok pesantren. Seperti halnya model pengembangan ekonomi pesantren yang ditemukan di Pondok Pesantren Nurul Jadid mencakup dalam dua hal yaitu model pengembangan ekonomi pesantren sistem ekoproteksi dan sistem ekonomi terpusat.

Model pengembangan ekonomi pesantren melalui sistem ekonomi proteksi diterapkan dalam kebijakan kegiatan perekonomian yang hanya dilaksanakan didalam pondok pesantren. Hal ini selain bertujuan untuk melindungi para masyarakat internal pondok khususnya para santri dari pengaruh negatif, agar barang yang diproduksi langsung oleh pesantren terus bisa berkembang dan masyarakat internal mendapatkan harga barang yang relatif lebih murah.

Adapun model pengembangan ekonomi pesantren dengan sistem ekonomi terpusat ditujukan dalam penerapan kegiatan dalam pembatasan dan penambahan bidang produksi dan jasa. Terdapat 6 unit usaha yang berada dibawah Badan Usaha Milik Pesantren Nurul Jadid, pengelolaan unit-unit usaha dalam kegiatan produksi maupun kegiatan laporan administrasi keuangan sudah dilakukan secara otomatis oleh sistem aplikasi *accurate* yang dimiliki oleh BUMPes.

3. Motivasi Intrinsik Pengembangan Ekonomi Pesantren di Pondok Pesantren Nurul Jadid

Pengabdian menjadi motivasi intrinsik pengembangan ekonomi Pesantren Nurul Jadid. Pengabdian yang menjadi motivasi intrinsik memberikan dampak positif terhadap pengembangan ekonomi pesantren, karena dapat bertindak sebagai katalisator bagi moral dan komitmen karyawan. Sehingga semangat dan positif secara intrinsik akan menular, menyebar ke seluruh organisasi dan memengaruhi moral tim secara keseluruhan.

4. Motivasi Ektrinsik Pengembangan Ekonomi Pesantren di Pondok Pesantren Nurul Jadid

Motivasi ektrinsik pengembangan ekonomi Pesantren Nurul Jadid didorong oleh kesejahteraan yang diberikan oleh pesantren, keluarga, tanggung jawab, dan gaji. Dorongan ini menumbuhkan minat orang lain untuk ikut bergabung dalam membantu pengembangan pesantren yang awalnya tidak diminati, dan juga menjadi bentuk penghargaan atas kinerja.

B. Saran

Selain berharap memberikan manfaat bagi penelitian selanjutnya, penelitian ini juga dapat memberikan gambaran tentang komitmen pengembangan ekonomi pesantren. Beberapa saran yang dapat peneliti bagikan antara lain:

1. Penelitian ini akan menjadi gambaran dari pengembangan ekonomi pesantren sehingga Kementrian Agama, *Shohibul Bait* Pesantren, dan akademisi dapat menjaga eksistensi pengembangan ekonomi yang sedang gencar dilakukan.
2. Kementerian Agama sebagai lembaga yang mencetuskan program pengembangan ekonomi, tidak hanya memberikan dana inkubasi. Harus juga memberikan pendampingan dan pelatihan tentang cara menciptakan organisasi dengan manajemen yang baik dan benar.
3. Pondok pesantren harus terus melakukan kegiatan pengembangan ekonomi pesantren. Melalui unit-unit usaha sebagai kegiatan yang dinilai secara ekonomis maupun dalam kegiatan perekonomian lainnya. Dengan

dukungan kebijakan sistem ekonomi yang bisa menjadi pijakan dalam melakukan kegiatannya.

4. Peningkatan potensi sumber daya yang dimiliki oleh pondok pesantren harus terus ditingkatkan secara terus menerus dengan dengan program dan kebijakan-kebijakan yang dibimbing oleh Pengasuh atau Ketua Badan Usaha Milik Pesantren dalam hal yang mempunyai kebijakan. Potensi sumber daya manusia yang diperankan oleh santri dapat berimplikasi pada etos kerja yang baik dan sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

C. Implikasi

Penelitian ini diharapkan akan dapat menjadi bahan pertimbangan atau acuan bagi pesantren lain untuk melihat dampak sebelum dan sesudah pesantren mempunyai komitmen pengembangan ekonomi. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wawasan bagi instansi pendidikan khususnya pengasuh pesantren, serta para akademisi guna menambah wawasan pada saat melakukan penelitian tentang pengembangan ekonomi pesantren agar dapat memunculkan konsep baru model pengembangan ekonomi yang tepat untuk diterapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Inneke. "Babat Alas, Sejarah Nurul Jadid, dari Hutan hingga menjadi Pondok Pesantren Kesohor," *JawaPos*, 17 Maret 2024, diakses 01 Mei 2024, <https://radarbromo.jawapos.com/dulu-kini/1004450955/babat-alas-sejarah-nurul-jadid-dari-hutan-hingga-menjadi-pondok-pesantren-kesohor>
- Nurul Jadid, "Unit Usaha Pesantren" *nuruljadid.net*, diakses pada 10 Maret 2024, <https://www.nuruljadid.net/unit-usaha>
- Albajuri, Ahmad Abib. "Implementasi Program Sosial Bank Indonesia (PSBI) dalam Pengembangan Kemandirian Ekonomi Pesantren Mahasiswa," Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019, <http://etheses.uin-malang.ac.id/15589/1/17800011.pdf>
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta. 1998.
- Asset Jones, N., & Lloyd, G.C. (2005) "Does Herzberg's motivation theory have staying power?," *Journal of Management Development*, no. 10 (2005): 929-943
- Atho'illah, "Konsep Pendidikan Islam dan Pesantren Dalam Perspektif Prof. Dr. Imam Suprayogo dan Prof. Dr. KH. M. Tholchan Hasan", Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020, <http://etheses.uin-malang.ac.id/27966/1/18770073.pdf>
- Bawani, Imam. *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam*. Surabaya: al-Ikhlas, 1993.
- Creswell John W, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, London: SAGE Publications, 2014.
- Creswell John W, *Research Desain: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2014

Creswell John W, Research design: pendekatan kualitatif, kauntitatif, dan mixed, Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar, 2010.

Creswell John W, *Qualitatif Inquiry and Research Design : Choosing Among Five Traditions*, London: Sage Publications, 1998.

Chandra, “Bantuan inkubasi bisnis untuk Pesantren” *Antara*, 16 Agustus 2023, diakses pada 12 April 2024,
<https://www.antaraneews.com/infografik/3683064/bantuan-inkubasi-bisnis-untuk-pesantren>

Colquitt, Jason A., Jeffry A Lepine and Michael J. Wesson, (2009), *Organization Behavior: Improving Perpormance and Commitment in the Wrok Place*, New York: McGraw-Hill,

Dhoifier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3S, 2011.

Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: PT Raja Grafindo, 2010

Fatah. *Rekontruksi Pesantren Masa Depan*. Jakarta utara: PT. Listafariska Putra, 2005.

Gagné, M., Forest, J., Gilbert, M.H., Aubé, C., Morin, E., & Malorni, A. “The motivation at work scale: Validation evidence in two languages,” *Educational and Psychological Measurement*, no. 4 (2010): 628-646.

Gautam, T., Van Dick, R., & Wagner, U. “Organizational identification and organizational commitment: Distinct aspects of two related concepts,” *Asian Journal of Social Psychology*, no.3 (2004): 301-315.

Ghazali, Bahri. *Pesantren Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: Prasasti, 2004.

- Halim, A. *Manajemen Pesantren*. Yogyakarta: LKIS, 2005.
- Hamidi. *Metode Penelitian Kualitatif, Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian*. Malang: UMM Press, 2004
- Jailani, A. Timur. "*Peningkatan Mutu Pendidikan Islam dan Pengembangan Perguruan Agama*. Jakarta: Darmaga, 1983.
- Januari, Anas Tania. "Model Pemberdayaan Ekonomi Pesantren (Studi Kasus Unit-unit Usaha di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 5)," Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2018, <http://etheses.uin-malang.ac.id/19330/1/15801013.pdf>
- Kartasasmita, "*Pembebasan Budaya Kita, Power and Empower; Sebuah Telaah Mengenai Konsep Pemberdayaan Masyarakat*". (Jakarta: Greamedia Pustaka Utama, 2006)
- Kemenag, "Program Kemandirian Pesantren" *KemandirianPesantren*, diakses pada 21 Februari 2024, <https://kemandirianpesantren.kemenag.go.id/>
- Kuvaas, B., Buch, R., Weibel, A., Dysvik, A., & Nerstad, C.G. "Do intrinsic and extrinsic motivation relate differently to employee outcomes?," *Journal of Economic Psychology*, no. 61 (2017): 244-258.
- Lee, S.M. "An empirical analysis of organizational identification," *Academy of Management journal*, no. 2 (1971): 213-226
- Malayu, H. S. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014
- Moleong, Lexy, J. "*Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. CV. Pustaka Setia. 2014.
- Marlina. "Potensi Pesantren dalam Pengembangan Ekonomi Syariah," *Jurnal Hukum Islam*, no. 1 (2014): 117-134.

Michael Sheraden. *Aset untuk Orang Miskin: Perspektif Baru Usaha Pengentasan Kemiskinan*. Jakarta: Raja Grafindo, 2006.

Moleong, Lexy, J. "Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2014.

Margono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2003.

Mowday, R.T., Steers, R.M., & Porter, L.W. (1978). *The measurement of organizational commitment: A progress report*.

Mursyid, "Dinamika Pesantren Dalam Perspektif Ekonomi," *Jurnal Millah*, no. 1 (2011): 171-187

Nadzir, M. "Membangun Pemberdayaan Ekonomi Di Pesantren," *Economica*, no. 1 (2015): 37–56.

Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2006.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2006.

NS, Suwito. "Model Pengembangan Ekonomi," *Jurnal Penelitian Pendidikan agama dan keagamaan*, no. 3 (2017): 18-36

Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif dalam prespektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.

Purnomo, Eko. "Pengaruh Kepemimpinan Terhadap Komitmen Organisasi," *Jurnal Sosio e-kons*, (2018): 28-38.

Putra, Erik Purnama. "Prasyarat Menuju Kemandirian Ekonomi Pesantren," *Republika*, 18 November 2022, diakses 11 April 2024, <https://news.republika.co.id/berita/rlixk3484/prasyarat-menuju-kemandirian-ekonomi-pesantren>

- Rasyid, Hamdan. “Peran Pesantren dalam Pengembangan Ekonomi Islam”, diakses pada 13 April 2024, <https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/32490927/Peran-Pesantren-dalam-Pengembangan-Ekonomi-Islam-libre.pdf>
- Saifudin R, Achmad. “Membentuk Kemandirian Ekonomi Pesantren,” *Jurnal Hukum Bisnis Islam*, no. (2021): 282-309
- Sanusi, Uci. “Pendidikan Kemandirian di Pondok Pesantren,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, no. 2 (2012): 123-139.
- Sarkowi, Imam. “Pembaharuan Pemikiran Pesantren”, diakses pada 18 April 2024, <https://saintek.uin-malang.ac.id/artikel-1/460-pembaharuan-pemikiran-pesantren.html>
- Sholihah, Rifqiyaty Hijrun. “Analisis Model Pengembangan Ekonomi Untuk Mewujudkan Kemandirian Pesantren (Studi di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya Ogan Ilir Sumatera Selatan)”, Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2022, <http://etheses.uin-malang.ac.id/40473/1/18801020.pdf>
- Strauss, A. & Corbin, J. “*Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif: Tatalangkah dan Teknik-Teknik Teoritisasi Data*” (Edisi Keempat). Terjemahan Muhammad Shodiq dan Imam Mutaqien dari Judul *.Basics of Qualitative Research: Grounded Theory Procedures and Technique*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015.
- Syahrizal, Ahmad. “Analisis Manajemen Keuangan Pondok Pesantren,” *Finansha*, no. 1 (2021): 26-37
- Thanh Dan Ly, “Building Organizational Commitment: The Analysis of Indicators,” *Academy of Strategic Management Journal*, no. 6 (2020)
- Tim Penyusun Kamus Pembina dan Pengembangan Bahasa ed.2-Cet.9, “Kamus Besar Bahasa Indonesia,” (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), 667

- Titisari, Purnamie. *Peranan Organizational Citizenship Behavior (OCB) Dalam Meningkatkan Kinerja Karyawan*. Jakarta : Penerbit Mitra Wacana Media, 2014.
- Umam, Khaerul. *Perilaku Organisasi*. Bandung : Pustaka Setia, 2012.
- UMY, “Pentingnya Komitmen Dalam Peningkatan Profesionalisme Sumber Daya Manusia Institusi” [umi.ac.id](https://www.umi.ac.id/pentingnya-komitmen-dalam-peningkatan-profesionalisme-sumber-daya-manusia-institusi), 25 Juli 2011, diakses pada 25 April 2024, <https://www.umi.ac.id/pentingnya-komitmen-dalam-peningkatan-profesionalisme-sumber-daya-manusia-institusi>
- Wibowo. *Perilaku Dalam Organisasi*. Penerbit Rajawali Pers, Jakarta, 2014.
- Yousef, D.A, “Job Satisfaction and Attitudes Toward Organizational Change: A study in the local government,” *International Journal of Public Administration*, no. 1 (2017): 77-88.
- Yusuf, Choirul Fuad dan NS, Suwito. *Model Pengembangan Ekonomi Pesantren*. Purwokerto: STAIN Press, 2010.
- Yusuf, Choirul Fuad. *Model Pengembangan Ekonomi Pesantren*. Yogyakarta: STAIN Purwokerto Press
- Yusuf, Choirul Fuad. *Pesantren dan Pengembangan Ekonomi Umat*. Jakarta: CV Prasasti, 2007.
- Zamakhshari Dhofir. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES, 1982.
- Zubaedi. *Pengembangan Masyarakat: Wacana dan Praktik*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Zubaedi. *Pengembangan Masyarakat: Wacana dan Praktik*. Jakarta: Kencana, 2014.

Lampiran 1

Surat Izin Penelitian di Pondok Pesantren Nurul Jadid

	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG PASCASARJANA Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133 Website: https://pasca.uin-malang.ac.id/, Email: pps@uin-malang.ac.id
Nomor : B-3992/Ps/TL.00/09/2024 Lampiran : - Perihal : Permohonan Izin Penelitian	25 September 2024
Yth. Bapak / Ibu Pondok Pesantren Nurul Jadid	
<i>Assalamu'alaikum Wr. Wb.</i>	
Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi/penulisan tesis, kami mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan izin penelitian serta pengumpulan data dan informasi terkait objek penelitian tesis yang dilakukan oleh mahasiswa kami berikut ini:	
Nama NIM Program Studi Dosen Pembimbing Judul Penelitian	: Sukron Faris : 220504210035 : Magister Ekonomi Syariah : 1. H. Slamet, SE., MM., Ph.D 2. Dr. Maretha Ika Prajawati, SE., MM : Komitmen Pengembangan Ekonomi Pesantren (Studi Pada Pondok Pesantren Nurul Jadid di Probolinggo)
Demikian surat permohonan izin penelitian ini kami sampaikan, atas perhatian dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.	
<i>Wassalamu'alaikum Wr. Wb.</i>	
Direktur,  Wahidmurni	
	
 Dokumen ini telah ditanda tangani secara elektronik. Token : ats7se	

Lampiran 2

Surat Balasan Untuk Penelitian di Pondok Pesantren Nurul Jadid



PONDOK PESANTREN NURUL JADID

معهد النور الجليلي للإسلام في التربية والعلوم

NURUL JADID ISLAMIC INSTITUTE FOR EDUCATION AND SCIENCE

PO.BOX. 1 PAITON PROBOLINGGO 67291 TELP. 0888-30-77077, e_mail: sekretariat.nj@gmail.com

Nomor : NJ-B/0434/A.VII/10.2024
Lampiran : -
Perihal : Balasan

Kepada:
Yth. **Direktur Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim**
di **Tempat**

Assalamu'alaikum War. Wab.

Menindaklanjuti surat UIN Maulana Malik Ibrahim nomor: B-3992/Ps/TL.00/09/2024 tertanggal 25 Agustus 2024 perihal permohonan izin penelitian untuk menyelesaikan tugas akhir bagi mahasiswa:

nama : Sukron Faris
NIM : 220504210035
program studi : Magister Ekonomi Syariah
judul penelitian : Komitmen Pengembangan Ekonomi Pesantren
(Studi Pada Podnok Pesantren Nurul Jadid di Probolinggo)

Setelah memperhatikan surat Saudara, maka kami menerima untuk dijadikan tempat penelitian dimaksud.

Demikian surat balasan ini, atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum War. Wab.

Paiton, 4 Rabi'ul Akhir 1446 H
6 Oktober 2024 M

a.n. Kepala
Sekretaris,



H. TAHIRUDIN, MM.Pd.
NIUP. 31820508222

Tembusan:

1. Kepala Pondok Pesantren, sebagai laporan.
2. Kepala Biro Kepesantrenan
3. Kepala BUMPES
4. Arsip

Lampiran 3

Pedoman wawancara dengan Kepala BUMPes dan Manager unit usaha Pesantren Nurul Jadid Probolinggo.

A. Identitasi Subjek Penelitian

1. Nama :
2. Jabatan :
3. Waktu :
4. Tempat :

B. Pertanyaan

1. Apa alasan yang melatarbelakangi Pondok Pesantren Nurul Jadid berinisiatif untuk melakukan pengembangan ekonomi pesantren?
2. Apa tujuan yang ingin dicapai dari kegiatan pengembangan ekonomi pesantren?
3. Apa langkah yang diambil untuk sampai pada tujuan yang telah ditentukan?
4. Bagaimana sistem ekonomi yang diterapkan pada pengembangan ekonomi pesantren?
5. Bagaimana struktur organisasi unit usaha pesantren?
6. Bagaimana sistem pelaporan kerja, hasil usaha dan kendala pada setiap unit usaha pesantren?
7. Apakah pengembangan ekonomi sudah berdampak pada pesantren?
8. Apa tolak ukur keberhasilan program pengembangan ekonomi pesantren?
9. Apa target jangka pendek dan Panjang dari pengembangan ekonomi pesantren?
10. Motivasi intrinsik apa yang mendorong Pesantren Nurul Jadid melakukan pengembangan ekonomi pesantren?
11. Bagaimana motivasi intrinsik memengaruhi pelaksanaan pengembangan ekonomi Pesantren Nurul Jadid?
12. Motivasi ekstrinsik apa yang mendorong Pesantren Nurul Jadid melakukan pengembangan ekonomi pesantren?
13. Bagaimana motivasi ekstrinsik memengaruhi pelaksanaan pengembangan ekonomi Pesantren Nurul Jadid?

Lampiran 4

Transkrip wawancara dengan informan di Pondok Pesantren Nurul Jadid

A. Narasumber 1

Nama : Syaiful Anam
 Jabatan : Ketua BUMPes Nurul Jadid
 Waktu : 31 Oktober 2024, Pukul 13:00-14:43
 Tempat : Kantor BUMPes Nurul Jadid

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa alasan yang melatarbelakangi Pondok Pesantren Nurul Jadid berinisiatif untuk melakukan pengembangan ekonomi pesantren?	Agar bisa mandiri, kalau Pondok Pesantren Nurul Jadid bisa mandiri. Bisa melaksanakan semua vis misi pesantren, tanpa terlalu banyak bergantung dari pihak luar.
2.	Apa tujuan yang ingin dicapai dari kegiatan pengembangan ekonomi pesantren?	Kenapa masih ditanyakan lagi, tujuan dilakukan pengembangan ekonomi pesantren. Jelas tujuan pengembangan dilakukan utamanya agar pesantren ini bisa mandiri. Biar mas sukron tidak salah paham, disini ada tiga unit usaha yang dikembangkan yaitu unit usaha khusus milik keluarga, unit usaha milik pesantren, dan unit usaha khusus untuk guru atau karyawan.

3.	Apa langkah yang diambil untuk sampai pada tujuan yang telah ditentukan?	Setiap bulan, Mas. Kami BUMPes melakukakn evaluasi disetiap unit usaha.
4.	Bagaimana sistem ekonomi yang diterapkan pada pengembangan ekonomi pesantren?	Mengingat manajemen kelembagaan pesantren telah menerapkan sistem keuangan terpusat. Semua pengurus, guru, santri, dan lembaga pendidikan formal diwajibkan untuk mengkonsumsi atau menggunakan barang dan jasa yang sudah bisa disediakan oleh badan usaha milik pesantren.
5.	Bagaimana struktur organisasi unit usaha pesantren?	Hari ini, struktur BUMPes langsung berada dibawah pengasuh, kepala pondok dan wakil. Kalau dulu BUMPes masuk dalam badan otonom pengembangan.
6.	Bagaimana sistem pelaporan kerja, hasil usaha dan kendala pada setiap unit usaha pesantren?	Sistem pelaporan pada semua unit usaha sudah sistem online, melalui aplikasi accurate. Jadi secara otomatis pelaporan terjadwal sesuai dengan sistem yang ditentukan.
7.	Apa target jangka pendek dan Panjang dari pengembangan ekonomi pesantren?	

8.	Motivasi intrinsik apa yang mendorong Pesantren Nurul Jadid melakukan pengembangan ekonomi pesantren?	Pengabdian, jadi saya butuh pesantren, bukan pesantren butuh saya. Itu yang menjadi dorongan saya dalam menjalankan amanah membantu pesantren melakukan pengembangan ekonomi pesantren, karena saya tumbuh besar di Pesantren ini mas.
9.	Motivasi ekstrinsik apa yang mendorong Pesantren Nurul Jadid melakukan pengembangan ekonomi pesantren?	Pondok Pesantren Nurul Jadid sangat memperhatikan kesejahteraan mereka yang membantu pesantren, mas. Hal ini lah menurut saya yang menjadi dorongan dari luar teman-teman pengurus berkomitmen dalam melakukan pengembangan ekonomi di pesantren ini, termasuk saya.

B. Narasumber 2

Nama : Nahrawi

Jabatan : Manajer unit usaha E-Bekal

Waktu : 11 November 2024, Pukul 14:00-16:00

Tempat : Kantor BUMPes Nurul Jadid

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa alasan yang melatarbelakangi Pondok Pesantren Nurul Jadid berinisiatif untuk melakukan pengembangan ekonomi pesantren?	Melihat ada potensi yang bisa dimanfaatkan, sehingga muncul inisiatif untuk mulai melakukan pengembangan ekonomi pesantren.
2.	Apa tujuan yang ingin dicapai dari kegiatan pengembangan ekonomi pesantren?	Yang jelas tujuan dilakukan pengembangan ekonomi pesantren, bagaimana bisa mendukung biaya operasional Pondok Pesantren Nurul Jadid. Seperti memurahkan biaya pembangunan pesantren, dan dapat membantu mengurangi kewajiban walisantri seperti spp yang tidak mahal.
3.	Apa langkah yang diambil untuk sampai pada tujuan yang telah ditentukan?	Evaluasi setiap bulan pengurus unit usaha E-Bekal.
4.	Bagaimana sistem ekonomi yang diterapkan pada pengembangan ekonomi pesantren?	Pesantren membuat usaha agar mendapatkan pemasukan lain selain dari iuran santri untuk mendukung biaya operasional. Agar usaha tersebut bisa

		bertahan dan tumbuh, pesantren mewajibkan santri menggunakan produk yang bisa disediakan oleh badan usaha milik pesantren. Seperti air minum harus minum nurja water, penyediaan seragam seluruh lembaga pendidikan dibuat semuanya oleh garmen, toko yang ada dipesantren semua barangnya disuplay oleh mandiri logistik, dan pesantren atau lembaga yang melakukan pembangunan bahanan bangunannya dari toko bangunan mandiri.
5.	Bagaimana struktur organisasi unit usaha pesantren?	Langsung dibawah pimpinan pesantren, Mas. Seajar dengan mahkamah, dan dewan pengawas.
6.	Bagaimana sistem pelaporan kerja, hasil usaha dan kendala pada setiap unit usaha pesantren?	Kami untuk pelaporan pakek accurate, Mas.
7.	Apa target jangka pendek dan Panjang dari pengembangan ekonomi pesantren?	Jangka pendek nya menambah beberapa fitur dalam aplikasi E-Bekal, jangka panjangnya E-Bekal akan kami jadi lembaga keuangan.

8.	Motivasi intrinsik apa yang mendorong Pesantren Nurul Jadid melakukan pengembangan ekonomi pesantren?	Saya bukan alumni Pondok Pesantren Nurul Jadid mas, tetapi saya sangat bangga bisa melakukan pengabdian disini meskipun hanya masuk dalam bagian titik kecil, ikut membantu melakukan pengembangan pesantren sebesar pondok ini. Itu dorongan saya dalam melakukan tugas melakukan pengembangan ekonomi di Pondok Pesantren Nurul Jadid. Ada rasa bangga tersendiri.
9.	Motivasi ekstrinsik apa yang mendorong Pesantren Nurul Jadid melakukan pengembangan ekonomi pesantren?	Untuk membantu ekonomi keluarga, itu motivasi saya. Disini kesejahteraan pengurus benar-benar diperhatikan, ditunjukkan dengan adanya kebijakan gaji yang layak dan fasilitas didukung penuh oleh pesantren.

C. Narasumber 3

Nama : Qomaruddin

Jabatan : Manajer unit usaha distribution center

Waktu : 11 November 2024, Pukul 13:00-14:00

Tempat : Kantor BUMPes Nurul Jadid

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa alasan yang melatarbelakangi Pondok Pesantren Nurul Jadid berinisiatif untuk melakukan pengembangan ekonomi pesantren?	Potensi pesantren, itu yang menjadi alasan yang melatarbelakangi pengembangan ekonomi pesantren seperti mas.
2.	Apa tujuan yang ingin dicapai dari kegiatan pengembangan ekonomi pesantren?	Dawuhnya Ra Aziz, kita ini tujuannya kan mengembangkan ekonomi kerakyatan. Jadi pengembangan ekonomi yang ada di pesantren tidak harus alumni, semuanya bisa ikut masuk membantu.
3.	Apa langkah yang diambil untuk sampai pada tujuan yang telah ditentukan?	Kita ada jadwa evaluasi, setiap bulan mas.
4.	Bagaimana sistem ekonomi yang diterapkan pada pengembangan ekonomi pesantren?	Model pengembangan itu kan cara atau langkah yang digunakan untuk bisa berhasil dengan apa yang kita harapkan, begitu kan mas. Jadi kalau begitu cara pesantren ini melakukan pengembangan, setahu saya di pesantren ini

		tugas pengembangan ekonomi tanggung jawabnya sudah diberikan kepada BUMPes. Cara BUMPes yaitu dengan memusatkan perekonomian, seperti saat ini kami di unit usaha distribution center mengajukan memproduksi sarung dan garam, kaputusan jadi atau tidaknya BUMPes yang menentukan.
5.	Bagaimana struktur organisasi unit usaha pesantren?	Unit usaha ada didalam BUMPes, kalau BUMPes sendiri berada dibawah pimpinan pondok pesantren langsung.
6.	Bagaimana sistem pelaporan kerja, hasil usaha dan kendala pada setiap unit usaha pesantren?	Online sudah dek, pakek aplikasi yang namanya accurate.
7.	Apa target jangka pendek dan Panjang dari pengembangan ekonomi pesantren?	Jangka pendek nya, kami dari unit usaha DC. Mau menambah produk. Untuk jangka Panjangnya masih belum ada.
8.	Motivasi intrinsik apa yang mendorong Pesantren Nurul Jadid melakukan pengembangan ekonomi pesantren?	Pengabdian dek, saya ada di Nurul Jadid dari sekolah menengah atas dan sampai lulus kuliah. Sebenarnya saya pertama jadi guru SMA Nurul

		Jadid, barulah dikasih amanah juga untuk ikut membantu pengembangan ekonomi pesantren. Jabatan sebagai manajer Distribution Center ini, saya anggap sebagai pengabdian saya kepada pesantren.
9.	Motivasi ekstrinsik apa yang mendorong Pesantren Nurul Jadid melakukan pengembangan ekonomi pesantren?	Fasilitas yang diberikan pesantren kepada kita, salah satunya BPJS Ketenagakerjaan dan Kesehatan. Dan bisyaroh yang diberikan kepada kita oleh Pesantren ini alhamdulillah saya katakan cukup, ya lebih. Itu dorongan dari luar, dalam melakukan pengembangan ekonomi disini mas.

D. Narasumber 4

Nama : Firma

Jabatan : Manajer unit usaha mandiri logistik

Waktu : 09 November 2024, Pukul 09:30-11:12

Tempat : Kantor unit usaha mandiri logistik

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa alasan yang melatarbelakangi Pondok Pesantren Nurul Jadid berinisiatif untuk melakukan pengembangan ekonomi pesantren?	Kalau dilihat pertama kali adanya unit usaha pesantren, yaitu koperasi santri. Untuk memenuhi kebutuhan santri, itu yang jadi latar belakang awal dilakukan pengembangan.
2.	Apa tujuan yang ingin dicapai dari kegiatan pengembangan ekonomi pesantren?	Adanya pengembangan ini kan untuk pengoptimalan ekonomi pesantren yang diharapkan akan menciptakan kemandirian pesantren. Dengan begitu tujuan pesantren ya mengurangi ketergantungan dengan pihak luar dan melakukan pemberdayaan masyarakat.
3.	Apa langkah yang diambil untuk sampai pada tujuan yang telah ditentukan?	Rapat dengan pengurus unit usaha setiap bulan, mas.
4.	Bagaimana sistem ekonomi yang diterapkan pada pengembangan ekonomi pesantren?	Gini mas, dalam melakukan pengembangan usaha yang berada dibawah badan usaha milik pesantren nurul jadid.

		Kami membuat peta mengenai sektor usaha apa yang potensial disini, karena setiap pesantren pasti beda potensi ekonominya. Setelah diketahui sektor usaha yang pas yaitu jasa dan perdagangan, kami menggunakan sistem ekonomi proteksi dengan dukungan langsung oleh aturan pesantren agar setiap unit usaha dibidang jasa maupun perdagangan milik pesantren bisa berkembang.
5.	Bagaimana struktur organisasi unit usaha pesantren?	Struktur unit usaha berada dibawah naungan BUMPes, Mas.
6.	Bagaimana sistem pelaporan kerja, hasil usaha dan kendala pada setiap unit usaha pesantren?	Pakai online, aplikasi accurate mas.
7.	Apa target jangka pendek dan Panjang dari pengembangan ekonomi pesantren?	Jangka panjangnya, semua kebutuhan pondok sudah bisa di supplay semua oleh unit usaha mandiri logistik.
8.	Motivasi intrinsik apa yang mendorong Pesantren Nurul Jadid melakukan pengembangan ekonomi pesantren?	Pengabdian, karena motivasi yang sering saya suntikkan adalah pengabdian agar dapat barokah. Dawuhnya Kiai Abdul Haq, Almarhum. Mengatakan

		ke Kiai Mursyid, saya tidak ridho ke kamu kalau cuman ngajar saja, bantuin Kiai Zuhri. Tolong pikirin pesantren. Makanya kalau bahasa saya pribadi, 24 jam lah untuk pesantren.
9.	Motivasi ekstrinsik apa yang mendorong Pesantren Nurul Jadid melakukan pengembangan ekonomi pesantren?	Untuk yang motivasi intrinsik berangkat dari niat untuk pengabdian mas, tapi tidak dapat dipungkiri kita butuh uang untuk memenuhi kebutuhan primer. Luar biasanya Pondok Pesantren Nurul Jadid, mensejahterkan santri nya. Kalau kata beliau Kiai Zaini Zuhri ngabdi itu yang profesional. Jadi kata saya pribadi, dorongan dari luar yang membuat saya ikut melakukan pengembangan ekonomi pesantren yaitu karena merasa pesantren menghargai kita dengan memberikan bisyaroh/gaji yang layak.

E. Narasumber 5

Nama : Wahyudi

Jabatan : Manajer unit usaha MDP

Waktu : 10 November 2024, Pukul 14:00-16:30

Tempat : Kantor unit usaha MDP 1

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa alasan yang melatarbelakangi Pondok Pesantren Nurul Jadid berinisiatif untuk melakukan pengembangan ekonomi pesantren?	Ada potensi, itu yang membuat kita punya inisiatif pengembangan ekonomi pesantren. Untuk memanfaatkan potensi yang ada.
2.	Apa tujuan yang ingin dicapai dari kegiatan pengembangan ekonomi pesantren?	Setahu saya tujuan pengembangan ekonomi pesantren, mengoptimalkan potensi ekonomi yang ada didalam Pondok Pesantren Nurul Jadid. Menciptakan unit usaha sendiri milik pesantren yang bisa memenuhi kebutuhan santri, sehingga ada timbal balik ke pesantren.
3.	Apa langkah yang diambil untuk sampai pada tujuan yang telah ditentukan?	Melakukan evaluasi hasil pekerjaan, setiap satu bulan.
4.	Bagaimana sistem ekonomi yang diterapkan pada pengembangan ekonomi pesantren?	Setahu saya mas sukron, karena saya ada dibagian unit percetakan ini mulai dari awal dibuat. Bahkan unit usaha ini

		masih berdiri sendiri masih belum ada badan usaha milik pesantren, yang saat ini semua unit usaha pesantren sudah terpusat dibawah BUMPes. Menurutku dengan disatukannya semua unit usaha, ya tujuannya terus meningkatkan kemampuan pengoptimalan potensi ekonomi pesantren sehingga benar-benar menjadikan pesantren ini bisa mandiri.
5.	Bagaimana struktur organisasi unit usaha pesantren?	Unit usaha menjadi satu di BUMPes, kalau BUMPes sendiri berada dibawah pimpinan pondok langsung.
6.	Bagaimana sistem pelaporan kerja, hasil usaha dan kendala pada setiap unit usaha pesantren?	Accurate, aplikasi ini yang menjadi alat pelaporan kita mas.
7.	Apa target jangka pendek dan Panjang dari pengembangan ekonomi pesantren?	Untuk target MDP, bisa menambah alat-alat yang masih belum ada.
8.	Motivasi intrinsik apa yang mendorong Pesantren Nurul Jadid melakukan pengembangan ekonomi pesantren?	Kalau secara pribadi, motivasi intrinsik saya adalah pengabdian sebagai rasa terimakasih kepada pesantren yang telah membesarkan dan

		mendidik saya sampai hari ini seperti ini.
9.	Motivasi ekstrinsik apa yang mendorong Pesantren Nurul Jadid melakukan pengembangan ekonomi pesantren?	Karena tanggung jawab, mas sukron. Saya diamanahi, diberikan tanggung jawab untuk ikut mengembangkan usaha pesantren. Jadi itu yang menjadi motivasi ekstrinsik saya dalam ikut melakukan pengembangan ekonomi pesantren ini.

Lampiran 5

Dokumentasi Penelitian



Enje Mart 1



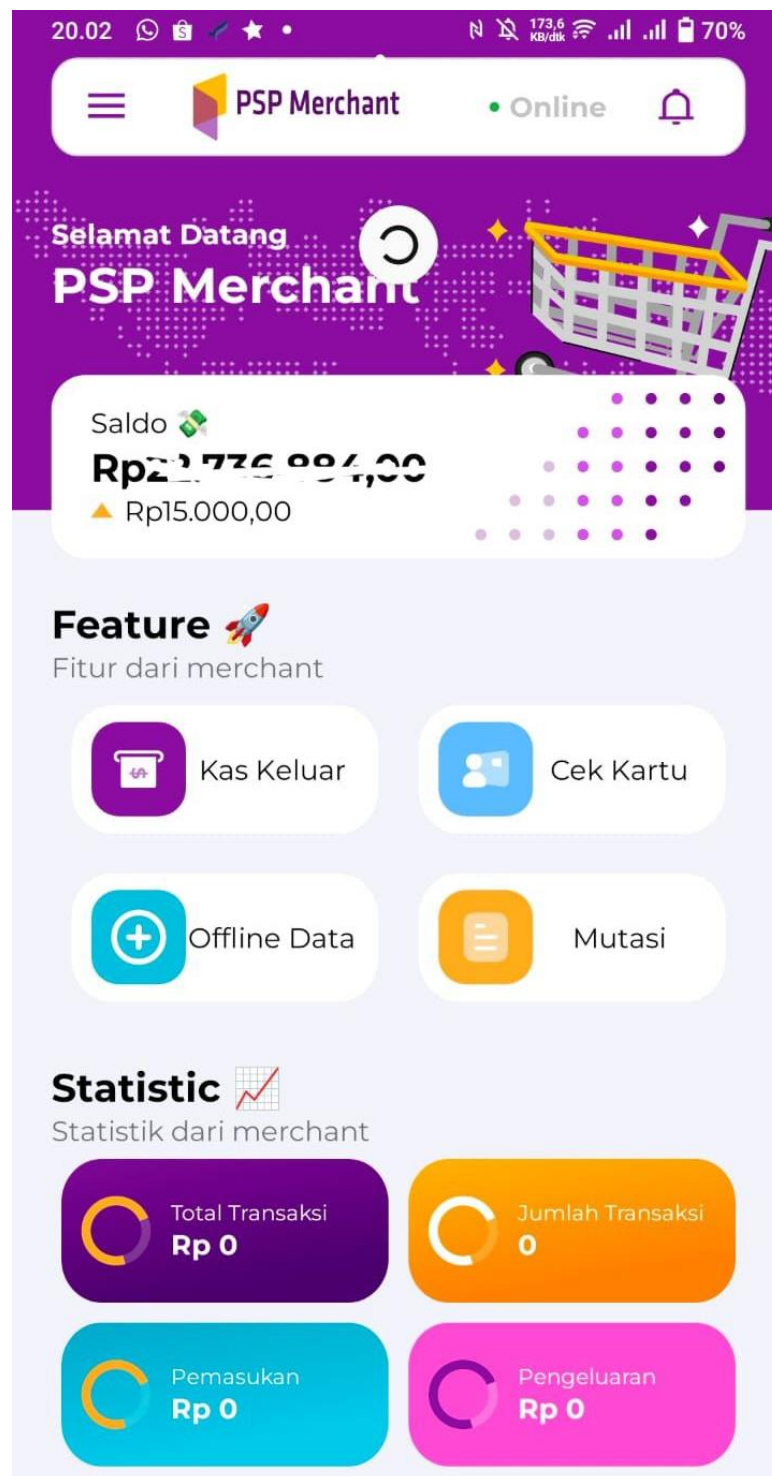
Enje Mart 2



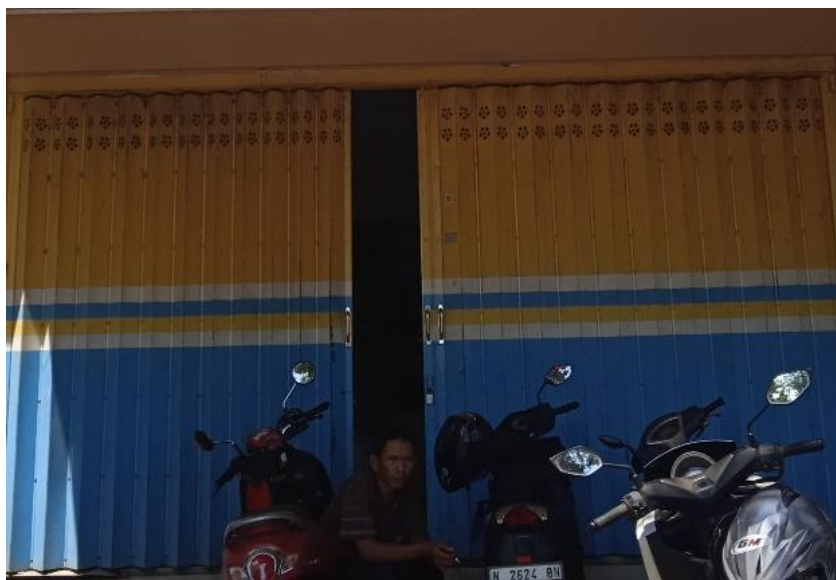
Enje Mart 3



E-Bekal Santri



Aplikasi E-Bekal Santri



Air Mineral

NURJA WATER

Eceran Per Karton isi 48

Segarnya Sampai ke Hati

220 ml

An advertisement for Nurja Water. It features a cardboard box with the brand name 'nurja water' and a logo. In front of the box are several 220 ml bottles of the water. The background is a vibrant blue with water splashes. Text overlays include 'Air Mineral' at the top, 'NURJA WATER' in large green letters, 'Eceran Per Karton isi 48' in a yellow circle, 'Segarnya Sampai ke Hati' in a red banner, and '220 ml' at the bottom right.

Nurja Water



Distribution Center



Mandiri Logistik



Toko Bangun Mandiri



Garmen